

# **PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM IKLAN *TOKYO GAS***

(Kajian Pragmatik)

「東京ガス」における丁寧さ

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Dania Afiati

NIM 13050112130042

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan

Semarang, 24 Juli 2017

Penulis

Dania Afiati

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

Reny Wiyatasari. S.S., M.Hum

NIP. 197603042014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Prinsip Sopan Santun dalam Iklan *Tokyo Gas*” ini telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal : 24 juli 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP. 197603042014042001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIK. 19860909012015012028

Anggota II

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

NIP. 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP. 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jika Aku menghendaki, cukup Aku berkata 'JADI', maka jadilah*

*-(Q.S. Yasin ; 82)-*

*Semakin sulit perjuangannya, semakin besar kemenangannya*

*-Thomas Paine-*

*Sesuatu terlihat tidak mungkin, sampai semuanya selesai*

*-Nelson Mandela-*

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Ayah dan ibu tercinta,

Yang selalu memberi do'a serta dukungan

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian “Prinsip Sopan Santun dalam Iklan *Tokyo Gas*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro
3. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, masukan, kritik, dan saran, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu S.I. Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis
5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih telah membagikan ilmu yang bermanfaat, bantuan, dan motivasi selama ini.

6. Kedua orang tua tercinta Ayah Sinwan dan Ibu Suwarni, kakakku Dian terimakasih atas do'a dan semangatnya yang tiada henti diberikan kepada penulis.
7. Novelino Yona Pribadi Lukito terima kasih atas do'a dan dukungan selama ini kepada penulis.
8. Claudia, Misaki, Istika, Adhari, Hesti, Lintang, Ida, Monic, dan Janet. Terima kasih atas bantuan serta dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas cerita, kenangan, dan kebersamaannya yang tidak akan pernah terluakan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses pengerjaannya.

Semarang, 24 Juli 2017

Penulis

Dania Afiati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan .....	6
1.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.3. Ruang Lingkup.....	6
1.4. Metode Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian .....	9
1.6. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	11
2.2. Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Pragmatik .....	13
2.2.2 Konteks .....	15



2.2.3 Jenis Tindak Tutur .....	17
2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur .....	18
2.2.4.1 Tindak Lokusi.....	18
2.2.4.2 Tindak Ilokusi.....	19
2.2.4.3 Tindak Perlokusi.....	35
2.2.5 Prinsip Sopan Santun .....	37
2.2.5.1 Maksim Kearifan ( <i>Tact Maxim</i> ) .....	37
2.2.5.2 Maksim Kedermawanan ( <i>Generosity Maxim</i> ).....	39
2.2.5.3 Maksim Pujian ( <i>Approbation Maxim</i> ).....	40
2.2.5.4 Maksim Kerendahan Hati ( <i>Modesty Maxim</i> ) .....	42
2.2.5.5 Maksim Kesepakatan ( <i>Agreement Maxim</i> ).....	44
2.2.5.6 Maksim Simpati ( <i>Sympathy Maxim</i> ) .....	45
2.2.6 Iklan .....	46
2.2.7 Sinopsis Iklan Tokyo Gas .....	47

### **BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1. Pematuhan Maksim Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas .....	56
3.1.1 Pematuhan Maksim Kearifan.....	58
3.1.2 Pematuhan Maksim Kedermawanan.....	62
3.1.3 Pematuhan Maksim Pujian .....	68
3.1.4 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati.....	72
3.1.5 Pematuhan Maksim Kesepakatan .....	76
3.1.6 Pematuhan Maksim Simpati .....	79
3.2. Pelanggaran Maksim Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas .....	84

3.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan.....	85
3.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	94
3.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian.....	98
3.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	102
3.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan .....	104

#### **BAB IV PENUTUP**

4.1. Simpulan .....	107
4.2. Saran.....	109
<i>YOUSHI</i> .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN.....	115
BIODATA PENULIS .....	127

## DAFTAR SINGKATAN

ads : advertisement

par : partikel

mod : modalitas

kop : kopula

TG : Tokyo Gas

## ABSTRACT

*Afiati, Dania. 2017. "Maksim Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The advisor Reny Wiyatasari, S.S M.Hum*

*The main matter of this reaserch are : 1. What kind of maxim that obeyed by Tokyo Gas ads? 2. What kind of maxim that violated by Tokyo Gas ads? The purpose of this reaserch are : 1. To improve linguistics insight, especially in pragmatic's scope which is the maxim of politeness. 2. To understand the used the maxim of politeness and it's variaty that can be implemented in daily activities. The data are collected from Tokyo Gas ads. Method of data analysis used is padan ekstralingual. Data were analyzed by using complination theory of Searle and Iori as reference to analyze speech act meaning, and theory from Leech and Koizumi used to analyze about the maxim of politeness.*

*Based from the result of reaserch show that the most appeared maxim is approbation maxim. This is because the conversation that occured in the Tokyo Gas ads are mostly take place in home used by the mother to her child, the father to his child, the husband to wife.*

*Keyword : speech act, politeness, maxim*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

##### 1.1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007: 32). Istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang itu (Chaer, 2007: 45).

Untuk dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi, maka diperlukan pengetahuan tentang ilmu linguistik karena linguistik mempelajari tentang seluk beluk bahasa. Terdapat cabang-cabang ilmu dalam linguistik yang salah satunya adalah pragmatik. Dalam bahasa Jepang, Pragmatik disebut dengan *goyouron*. Koizumi (2001: 2) menjelaskan :

語用論はこうした会話の含意を解明するのが主な任務。

*Gouyouron wa koushita kaiwa no gani o kaimeisuru no ga omona ninmu*

‘Pragmatik memiliki fungsi utama yaitu menjelaskan implikasi sebuah percakapan dalam komunikasi bahasa’.

Maksudnya, pragmatik bertujuan untuk dapat memahami makna atau maksud dari sebuah tuturan dalam sebuah situasi percakapan. Dengan kata lain, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang terkait dengan konteksnya untuk mengkaji

maksud dari tuturannya. Untuk dapat memahami makna suatu tuturan, pragmatik sangat erat kaitannya dengan konteks. Hal tersebut karena konteks mempelajari tentang segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2005: 50). Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Eriyanto, 2001: 9). Oleh sebab itu, jelas bahwa konteks menjadi hal yang penting karena konteks dapat membantu penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan suatu tuturan agar dapat memahami maksud dari tuturan tersebut.

Di dalam komunikasi, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui makna dari tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan itu biasanya disebut tindak tutur. Di dalam tindak tutur, Austin (dalam Chaer, 2010: 27-29) mengatakan bahwa terdapat tiga tindak yang saling berhubungan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya. Maksudnya adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur semata-mata untuk memberikan sebuah informasi tanpa adanya maksud atau keinginan agar lawan tutur melakukan sesuatu.

Sementara itu, ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini, ketika si penutur mengucapkan suatu tuturan, terdapat maksud tertentu yang diharapkan agar lawan tutur

memahaminya. Kemudian yang terakhir adalah perlokusi. Perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bahasan mengenai tindakan yang dipahami melalui tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur dalam sebuah percakapan.

Setelah memahami makna dan konteks, maka sangatlah penting ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur memahami tentang kaidah-kaidah kesopanan agar terhindar dari hal-hal yang dianggap kurang baik sehingga dapat direspon dengan baik oleh lawan tutur. Di dalam pragmatik, kaidah-kaidah kesopanan biasa disebut dengan prinsip sopan santun.

Di dalam sebuah percakapan, penutur pasti akan menunjukkan kesantunan dalam tuturannya, namun terkadang maksud kesantunan dari penutur tidak tersampaikan dengan baik sehingga respon yang ditimbulkan oleh lawan tutur berbeda dengan yang di harapkan oleh penutur. Maka dari itu perlu untuk memahami implikatur dalam sopan santun. Leech (1993: 269) menjelaskan bahwa perilaku sopan santun mengandung suatu asimetri atau esensial, yaitu merupakan keyakinan yang sopan bagi penutur cenderung tidak sopan bagi lawan tutur, dan sebaliknya. Contoh yang jelas bahwa sopan santun perlu mengandung asimetri adalah menawarkan sesuatu pada seseorang adalah perilaku yang sopan, tetapi menerima tawaran ini sering sekali dianggap kurang sopan dan lebih sopan bila tawaran tersebut ditolak. Jadi implikatur dalam sopan santun digunakan untuk memahami makna atau maksud lain dibalik tuturan yang diucapkan oleh penutur yang diharapkan agar dipahami oleh mitra tuturnya.

Kesantunan bahasa dalam kegiatan komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dari penutur dan mitra tutur. Bahasa merupakan kondisi budaya secara diakronis, karena terutama melalui bahasa salah budaya dapat dikenal. Lebih jauh lagi, dikatakan bahasa sebagai kondisi budaya karena bahan pembentuknya berasal dari jenis yang sama dengan bahan pembentuk budaya sebagai sesuatu keseluruhan yaitu hubungan logis, pertentangan, kolerasi, dan semacamnya (Sobur, 2003: 289). Jadi kesantunan dalam sebuah komunikasi juga mengidentifikasikan budaya yang baik antara peserta tuturnya.

Dalam masyarakat Jepang, terdapat juga ragam kesantunan yang dipengaruhi oleh budaya. Penggunaan bahasa hormat atau *keigo* menjadi sebuah cara untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa. Selain itu hal yang paling utama dalam penggunaan kesantunan berbahasa bagi masyarakat Jepang adalah *distance* atau jarak yang dirasakan oleh penutur. Faktor jarak yang paling utama ketika berkomunikasi dalam masyarakat Jepang adalah istilah *uchi* dan *soto*.

*Uchi* menggambarkan orang-orang yang dirasa dekat hubungannya oleh penutur, sementara *soto* merupakan orang-orang yang dirasa memiliki jarak hubungan yang jauh oleh penutur. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain dalam menunjukkan kesantunan dalam masyarakat Jepang, yaitu jarak faktor sosial (perbedaan status, pangkat, usia), jarak formalitas (formalitas peristiwa), jarak psikologis (kedekatan). Berikut merupakan contoh analisis maksim sopan santun yang terdapat dalam iklan *Tokyo Gas*.



Ibu : その卵焼き、翔子は作っただよ  
 ‘telur goreng itu, Shoko yang membuatnya’

Ayah : 美味しいな  
 ‘wah enak’

(TG, *Otetsudai Ken hen*, 00:39)

Pada dialog diatas, ayah telah mematuhi maksim pujian karena memuji masakan yang dibuat oleh anaknya Shoko yang baru belajar memasak dengan mengatakan *umai na* ‘wah enak’.

Objek penelitian kali ini adalah bahasa Jepang yang terdapat dalam iklan. Iklan merupakan bagian dari wacana. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya (Eriyanto, 2001: 8). Iklan itu sendiri merupakan wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu. Iklan atau *advertising* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin yaitu *advertere* yang berarti mengalihkan perhatian, sehingga *advertising* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian khalayak terhadap sesuatu (Muktaf, 2015: 4). Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lebih tinggi dari kalimat yang memiliki tujuan tertentu.

Iklan yang digunakan dalam penelitian ini adalah iklan *Tokyo Gas*. Iklan ini dipilih karena terdapat banyak tuturan yang menunjukkan kesantunan dan tuturan yang melanggar kesantunan. Selain itu, kesantunan yang muncul dalam iklan ini terdapat dalam berbagai situasi percakapan sehingga menarik untuk diteliti. Dilatar belakangi hal tersebut, maka untuk dapat menganalisis penggunaan

maksim sopan santun dalam iklan, penelitian ini diberi judul : prinsip sopan santun dalam iklan *Tokyo Gas*.

### **1.1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk dapat menganalisis penggunaan maksim sopan santun dalam iklan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja maksim sopan santun yang dipatuhi oleh iklan *Tokyo Gas*?
2. Apa saja maksim sopan santun yang dilanggar oleh iklan *Tokyo Gas*?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Menambah wawasan linguistik khususnya dalam ranah pragmatik mengenai maksim sopan santun.
2. Mengetahui bentuk maksim sopan santun di dalam iklan beserta penggunaan maksim sopan santun tersebut, sehingga dapat menjadi acuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memberikan ruang lingkup agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan ranah penelitiannya, sehingga memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan target yang diinginkan penulis. Ruang lingkup penelitian ini adalah dalam ruang pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang didalamnya menelaah tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Terdapat beberapa

objek kajian dalam pragmatik, namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan lingkup penelitiannya pada maksim sopan santun. Sementara itu, objek penelitian ini merupakan bahasa Jepang yang terdapat pada iklan. Iklan yang diteliti adalah iklan Tokyo Gas.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986: 62).

##### **a. Metode pengumpulan data**

Sebelum megumpulkan data, penulis melakukan studi pustaka untuk mengetahui tentang bahasan yang terdapat dalam ranah pragmatik seperti teori tindak tutur, teori maksim sopan santun dan lain-lain yang dibutuhkan untuk penelitian. Kemudian untuk mengumpulkan data, penulis mengunduh video iklan *Tokyo Gas* dalam situs *YouTube*. Setelah itu menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Metode ini dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan

metode simak tersebut (Mahsun, 2005:92-93). Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode simak untuk menyimak setiap tayangan dari iklan *Tokyo Gas*.
2. Menggunakan teknik rekam untuk mengambil tiap tuturan yang terdapat dalam iklan *Tokyo Gas* kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat semua tuturan yang akan dijadikan data penelitian.

b. Metode analisis data

Setelah penulis menerjemahkan percakapan yang terdapat dalam iklan *Tokyo Gas*, penulis melakukan analisis data dengan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun, 2005:120).

Analisis data ini terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Mencari tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam iklan *Tokyo Gas* yang mengandung tindak tutur.
2. Mengidentifikasi maksim sopan santun yang dipatuhi ataupun dilanggar yang terdapat dalam tuturan tindak tutur tersebut, seperti maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.
3. Menjabarkan bagaimana pelanggaran maupun pematuhan maksim sopan santun yang terdapat dalam tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam iklan *Tokyo Gas*.

c. Metode penyajian hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data, penulis menyajikan hasil data dengan menggunakan metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dalam metode ini, kaidah-kaidah ditulis dengan kata-kata biasa sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Kaidah-kaidah tersebut adalah prinsip sopan santun yang terdapat dalam iklan *Tokyo Gas*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sekurang-kurangnya bagi penulis untuk menambah khasanah pengetahuan dalam linguistik pada cabang ilmu pragmatik tentang penggunaan maksim sopan santun. Selain itu diharapkan agar dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai iklan bahasa Jepang.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya untuk dapat lebih dikembangkan. Selain itu diharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat umum dalam memahami kesantunan terutama dalam iklan

bahasa Jepang sehingga kesantunan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan agar hasil penelitian tidak menyimpang dari analisis yang telah dilakukan serta untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini tersusun atas empat bab yaitu pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab kedua adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka mencakup tinjauan objek penelitian dan penelitian terdahulu, sementara kerangka teori berisi beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab ketiga merupakan pemaparan hasil dan pembahasan berupa analisis objek berdasarkan konsep dan metode yang telah di paparkan sebelumnya. Bab empat adalah penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mencari dan menelusuri skripsi yang memiliki penelitian serupa sebagai acuan penulis dalam pembuatan penelitian ini. Dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kesantunan bahasa Jepang. Pertama adalah penelitian dari Laoura Winda Franzischa (2013) dari Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik *Crayon Shinchan* Volume 2 Karya Yoshino Usui”. Laoura membahas tentang pelanggaran maksim sopan santun yang terdapat pada komik *Crayon Shinchan* beserta fungsi tindak tuturnya.

Dari penelitian Laora dapat disimpulkan bahwa terdapat 33 tuturan yang melanggar maksim dari prinsip sopan santun beserta fungsi tindak tuturnya dengan pelanggaran maksim terbanyak adalah maksim pujian dan fungsi tindak tutur terbanyak adalah ekspresif. Pelanggaran terhadap maksim-maksim dari prinsip sopan santun tersebut merupakan tuturan yang berfungsi untuk mengejek, meminta, mengeluh, mengemukakan pendapat, memerintah, menyatakan dan membual. Selain itu melalui analisis terhadap pelanggaran maksim-maksim prinsip sopan santun pada komik tersebut, watak dari tokoh Shinchan juga dapat diketahui.

Kedua, penelitian dari Dewi Rahmalina Nurjannah (2013) program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian tersebut

berjudul Perlokusi dari Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Dorama *Kimi wa Petto* Episode 1 Karya Yayoi Ogawa. Penelitian tersebut menjelaskan pelanggaran prinsip sopan santun Leech yang dilakukan oleh Iwaya Sumirei, tokoh utama *dorama* “Kimi wa Petto”, dan menganalisis tindak perlokusi yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut. Simpulan dari penelitian ini adalah tokoh utama Iwaya melakukan banyak pelanggaran maksim prinsip sopan santun dan ia mendapat perlokusi negatif dan positif dari pelanggaran tersebut.

Ketiga, penelitian oleh Gigih Cahyo Pribadi (2015) Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya dengan judul “Penggunaan maksim kesopanan dalam tindak tutur Tindak tutur Ekspresif pada serial Drama *Osen*”. Gigih membahas maksim kesopanan dalam tindak tutur ekspresif drama *osen* karya Seiichi Nagumo, Mitsuru Kubota, Yoshinori Shigeyama. Keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 52 data untuk tindak tutur ilokusi ekspresif serta 54 data untuk maksim kesopanan.

Terakhir, penelitian dari Putri Satya Pratiwi (2014) Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang berjudul “Pelanggaran terhadap Maksim Prinsip Sopan Santun dalam Komik *Crayon Shinchan* Volume 1”. Putri menganalisis pelanggaran maksim prinsip sopan santun dan faktor penyebab pelanggaran yang terdapat dalam komik *Crayon Shinchan*. Dari penelitian tersebut ditemukan 30 data tuturan yang melanggar maksim prinsip sopan santun, namun dari semua data yang ditemukan tersebut tidak ada data yang melanggar maksim kesepakatan dan maksim simpati.



Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan ini, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya terfokus pada pelanggaran dari maksim-maksim prinsip sopan santun. Sementara pada penelitian ini, penulis tidak hanya menganalisis pelanggaran maksim saja tetapi memfokuskan penelitian pada pematuhan dan sekaligus pelanggaran maksim sopan santun. Di samping itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memilih iklan sebagai tempat untuk memperoleh data bahasa Jepang untuk diteliti. Pada penelitian-penelitian sebelumnya objek penelitian berupa bahasa Jepang yang terdapat dalam komik dan drama.

## **2.2 Kerangka Teori**

Penulis mengumpulkan teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya sehingga pembahasan yang dilakukan oleh penulis tepat dan benar.

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Namun semantik dan pragmatik tentu saja memiliki perbedaan. Menurut Rahardi (2005: 50) perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Maksudnya, dalam hal ini semantik membahas makna suatu tuturan secara struktural bahasa, sementara makna yang dikaji secara pragmatik bersifat terikat konteks.

Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan para penyimak dalam menyusun kolerasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah) (Tarigan, 1986: 33). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar, 2012 : 14).

Sementara itu, menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut *goyouron*. Pengertian *goyouron* menurut Koizumi (2001: 2) adalah :

語用論は言外の意味を取り扱うが、実生活にあつては、こうした言外の意味を汲み取ることがきわめて重要である。

*Goyouron wa gengai no imi wo toriatsukau ga, jisseikatsu ni atte wa, koushita gengai no imi wo kumitoru koto ga kiwamete juuyou de aru.*

‘Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna tersirat suatu tuturan. Dalam kehidupan sehari-hari, menangkap makna tersirat ini merupakan hal yang sangat penting.’

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji bentuk bahasa dan konteksnya untuk memahami maksud penutur.

### 2.2.2 Konteks

Konteks sangat berkaitan erat dengan pragmatik karena pragmatik mempelajari hubungan antarbahasa dengan konteks yang digramatisasikan (Levinson, 1983: 9). Selain pragmatik, konteks juga memiliki peran dalam memahami wacana seperti iklan. Di dalam iklan konteks diperlukan untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memahami maksud dari iklan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nitta (1999: 6) yang menjelaskan bahwa :

文脈とは、談話の理解に必要な情報のことで、談話では文脈が重要な役割を担っている。

*Bunmyaku to wa, danwa no rikai ni hitsuyouna jouhou no koto de, danwa de wa bunmyaku ga juuyouna yakuwari o ninatte iru.*

‘Di dalam wacana, konteks memiliki peranan yang penting karena konteks mengacu kepada informasi yang diperlukan dalam memahami wacana’.

Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietaI (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu (Rahardi, 2005: 49).

Selain Rahardi, definisi konteks ini juga dikemukakan oleh Wijana (1996: 10-11) yang menyatakan bahwa konteks tuturan dapat disebut juga sebagai konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur, menurutnya, mencakup aspek-aspek berikut ini :

(a) Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur ini mencakup juga penulis dan pembaca bila tuturan tersebut berkaitan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang ekonomi dan sosial, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

(b) Konteks tuturan

Konteks tuturan merupakan semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik biasa disebut koteks (*cotext*), sedangkan seting sosial disebut konteks itu sendiri.

(c) Tujuan tuturan

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian pula sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

(d) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yang merupakan bidang yang ditangani pragmatik

Maksudnya adalah yang berkaitan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi pada situasi tertentu. Dapat dikatakan bahwa pragmatik itu bersifat

konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tuturannya, dan lain-lain.

(e) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan disebut sebagai tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang dihasilkan dalam sebuah percakapan adalah hasil tindak verbal antara penutur dan mitra tutur dengan konteks yang melingkupinya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa konteks dalam pragmatik merupakan segala aspek yang melatarbelakangi sebuah tuturan yang diketahui oleh penutur dan lawan tuturnya untuk membantu memahami makna dari sebuah tuturan.

### 2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*), secara formal dapat dibedakan berdasarkan modusnya yakni kalimat berita (deklarasi), kalimat tanya (interogasi) dan kalimat perintah (imperative). Secara umum, kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, sementara kalimat perintah untuk menyatakan perintah, permintaan, ajakan (Wijana dan Rohmadi, 2010: 28)

Berdasarkan fungsinya, tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

a. Tindak Tutur Langsung

Merupakan tindak tutur yang sesuai dengan modus kalimatnya. Contohnya kalimat perintah berikut ini :

早く寝なさい  
*Hayaku nenasai*  
 ‘Cepat tidur’

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada putrinya pada malam hari, yakni ibu menyuruh anaknya untuk segera tidur.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Yaitu tindak tutur yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Contohnya :

明日テストがあるんでしょう？  
*Ashita tesuto ga arun deshou?*  
 ‘Besok ada ujian kan?’

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan menggunakan kalimat pertanyaan untuk mengungkapkan perintah kepada anaknya agar belajar.

#### 2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu unsur dari kajian pragmatik yang berhubungan dengan makna ujaran. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Sehingga serangkaian tindak tutur tersebut akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*) yang kemudian menjadi sebuah proses yaitu komunikasi (Chaer, 2010: 27). Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut sebagai *gengokoui* (言語行為). Austin (dalam Tarigan, 1986: 37) mengatakan terdapat tiga tindak dalam tindak tutur, yaitu :

##### 2.2.4.1 Tindak Lokusi

Lokusi atau *locutionary act* adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Konsep dari lokusi adalah yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat ataupun tuturan dalam hal ini dipandang sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari unsur subjek atau topik

dan predikat/comment (Nababan, 1987: 4). Dalam bahasa Jepang, lokusi disebut juga dengan *hatsuwa koui* (発話行為). Cara untuk mengidentifikasi lokusi mudah karena tidak perlu melihat konteks tuturan yang ada dalam suatu percakapan (Wijana, 1996: 18). Untuk lebih memahaminya, perhatikan contoh berikut ini :

- (1) 言語学は面白い  
*Gengogaku wa omoshiroi*  
 'linguistik itu menarik'

Contoh diatas berfungsi hanya untuk memberikan sebuah informasi kepada lawan bicaranya. Tanpa melihat dari konteks tuturannya dapat diketahui bahwa si penutur hanya memberikan informasi bahwa menurutnya linguistik itu menarik.

#### 2.2.4.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi atau *illocutionary act* menurut Austin adalah tindakan melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Dalam hal ini selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu (Chaer, 2010: 28). Dalam bahasa Jepang, tindak ilokusi disebut juga *Hatsuwanaikoui* (発話内行為). Dalam tindak ilokusi, ketika penutur mengucapkan sesuatu, terdapat satu makna yang diharapkan agar dimengerti oleh lawan tutur sehingga ada tindakan yang dilakukan akibat tuturan tersebut.

Untuk memahami tindak ilokusi, perlu memahami pula konteks tuturan, yaitu siapa saja partisipan dalam tuturan tersebut, dari siapa kesiapa tuturan tersebut ditujukan, tempat, waktu, suasana dan aspek-aspek lain diluar

tuturan. Terdapat 5 kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle (1975: 49-52), antara lain:

#### 1. Tindak Tutur Asertif

Asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran. Jenis tindak tutur ini juga biasa disebut dengan tindak tutur representatif. Verba yang termasuk ke dalam tindak tutur asertif antara lain : menyatakan, memberitahukan, melapor, menuntut, mengakui, menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian, berspekulasi. Contoh tuturan yang merupakan tindak tutur asertif antara lain :

(2) Ini undangan pesta ulang tahun saya, jangan lupa datang ya!

(3) Sebaiknya kamu menggunakan jas untuk acara sepenting itu.

Contoh (2) menunjukkan tindak tutur asertif memberitahu, yaitu penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dirinya mengadakan pesta ulang tahun. Sementara contoh (3) menunjukkan tindak tutur asertif dengan makna menyarakan. Sementara itu, dalam bahasa Jepang contohnya :

(4) 医者 : 働きすぎですね。仕事のストレスでしょう

シュミット : そうですか

*Isha : hatarakisugi desu ne. shigoto no sutoresu deshou.*

*Smith : sou desu ka*

Dokter : terlalu banyak bekerja ya. stress pekerjaan kan?

Smith : **iya betul**

(Minna no Nihongo II, hal 32)

(5) 今日は雨が降るそうですね

*Kyou wa ame ga furu sou desu ne.*

‘sepertinya hari ini akan hujan.’



Tuturan (4) menunjukkan tindak tutur asertif dengan makna menyetujui, yaitu Smith sepakat dengan pernyataan dokter bahwa stress pekerjaan yang membuatnya sakit. Tuturan (5) merupakan tindak tutur asertif dengan makna berspekulasi, yaitu memberitahukan bahwa kemungkinan hari ini akan hujan yang ditandai dengan pola *~sou desu* 'sepertinya' yang menunjukkan keyakinan dari pembicara.

## 2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek dari mitra tutur/ penyimak. Tindak tutur ini terdiri dari verba-verba dimana kesopansantunan yang negatif menjadi penting, misalnya : memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan. Sementara itu Ibrahim (1993: 28-29) menyebutkan bahwa verba-verba direktif terdiri atas beberapa bagian, yaitu : permintaan (meminta, mengemis, memohon, mengundang, mendrong), perintah (memerintah, menghendaki, mengomando, mengatur, mengintruksi, mendikte), larangan (melarang, membatasi). Contoh tuturan yang mengandung unsur direktif di dalamnya antara lain:

(6) pintunya dikunci ya!

(7) Siapkan presentasi untuk meeting besok

Tuturan (6) dan (7) merupakan tindak tutur direktif dengan makna memerintah.

Sementara dalam bahasa Jepang, tuturan direktif terdapat pada contoh berikut ini :

- (8) 三十ページを開けてください！  
*Sanjuu peji o akete kudasai!*  
 ‘Buka halaman 30!’

Contoh (8) merupakan tuturan direktif permintaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya penanda lingual oleh *~te kudasai*. Pola *te kudasai* biasanya digunakan untuk memohon atau meminta seseorang melakukan sesuatu dalam bentuk yang sopan. Bentuk tuturan direktif dalam bahasa Jepang memiliki penanda lingal yang bermacam-macam. Dalam hal ini, Iori (2000: 146-160) menyatakan bahwa bentuk-bentuk tuturan direktif adalah sebagai berikut :

1. Bentuk perintah atau *meirei*.

Perintah adalah keadaan yang digunakan untuk dapat menunjukkan kekuatan pemaksaan dari penutur ke mitra tuturnya dalam hubungan atau situasi sosial. Bentuk perintah ini ditandai dengan *~nasai*, *~shiro/~na*.

Contoh :

- (9) 早く起きなさい  
*Hayaku okinasai*  
 ‘Cepat bangun!’
- (10) ペンキぬりたて。さわるな！  
*Penki nuritate. Sawaruna!*  
 ‘Catnya basah. Jangan disentuh!’

Contoh (9) merupakan bentuk perintah dengan pola *~nasai*. Pola *~nasai* menunjukkan perintah yang tegas dan menjelaskan adanya dominasi dari penutur kepada mitra tutur. contoh (10) merupakan bentuk perintah dengan pola *~na* yang menunjukkan perintah untuk tidak melakukan sesuatu.

Selain itu, bentuk perintah juga dapat ditandai dengan *meireikei* yaitu perubahan akhiran pada bentuk kamus menjadi akhiran *e* atau *o*. Pada kata kerja golongan I 五段動詞 (*godan doushi*) bentuk kamus yang berakhiran *u* diubah menjadi akhiran *e*. misal *nomu* ‘minum’ menjadi *nome* ‘minumlah’. Pada kata kerja golongan II 一段動詞 (*ichidan doushi*), bentuk kamus yang berakhiran *u* diubah menjadi akhiran *o*. Misal *taberu* ‘makan’ menjadi *tabero* ‘makanlah’. Selanjutnya, untuk golongan III 変革動詞 (*henkaku doushi*) *する* *suru* ‘melakukan’ diubah menjadi *しろ* *shiro* ‘lakukanlah’ dan *来る* *kuru* ‘datang’ diubah menjadi *こい* *koi* ‘datanglah’.

## 2. Bentuk permintaan atau *irai*.

Permintaan merupakan bentuk meminta oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, yang hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi penutur. Di dalam bentuk permintaan, terdapat bentuk permintaan langsung dan tidak langsung.

### a. Bentuk langsung

Pola-pola kalimat yang merupakan bentuk permintaan langsung antara lain *~te kudasai*, *~te kure*, *~te*. Pola *~te kudasai* merupakan bentuk permintaan yang sopan daripada *~te kure* yang memiliki kesan kasar dan memaksa. Sementara *~te* merupakan bentuk permintaan yang bisa digunakan baik laki-laki maupun perempuan, kepada teman sebaya maupun keluarga. Contohnya :

- (11) そのドアを開けてください  
*Sono doa o akete kudasai*  
 ‘Tolong buka pintu itu’

b. Bentuk tidak langsung

1. Bentuk tidak langsung positif, antara lain ～てくれますか、～てくださいますか、～てもらいますか、～いただけますか. bentuk permintaan ini menggunakan bentuk pertanyaan agar tidak terkesan memerintah. Biasanya digunakan untuk meminta kepada orang yang lebih tua.

2. Bentuk tidak langsung negatif

Yang termasuk ke dalam bentuk tidak langsung negatif antara lain ～てくれませんか、～くたさえませんか、～てもらえませんか、～ていただけませんか. Bentuk permintaan tidak langsung negatif ini memiliki maksud untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan penyampaian yang lebih sopan. Contohnya :

- (12) 申しできれば、来週引っ越しを手伝いくれませんか?  
*Moushi dekireba, raishuu hikkoshi o tetsudaikuremasenka?*  
 ‘Kalau tidak keberatan, maukah anda membantu saya pindahan rumah minggu depan?’

3. Bentuk ajakan atau *kanyuu*.

Ajakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur agar dilakukan juga oleh mitra tutur. Yang termasuk ke dalam bentuk ajakan adalah ～mashou, ～mashouka, ～masenka, ～(yo)u, ～(yo)u ka, ～naika, ～ou.

Contohnya :

- (13) そろそろ教室に行かない?  
*Sorosoro kyoushitsu ni ikanai?*  
 ‘Bagaimana kalau segera masuk ke kelas?’

#### 4. Bentuk larangan atau *kinshi*.

Larangan digunakan untuk menyatakan bahwa ada tindakan yang tidak dapat diterima dengan baik. Biasanya di tandai dengan *~wa ikenai*.

Contohnya:

- (14) この部屋で食事をしてはいけませんよ。  
*Kono heya de shokuji o shitewaikemasen yo.*  
 'Tidak boleh makan di kamar ini ya.'

Iori (2000: 164) juga menambahkan bahwa tuturan direktif juga dapat dilihat dari *shuujoushi* atau partikel akhirnya. *Shuujoushi* digunakan untuk menyatakan sikap atau perasaan dari penutur. *Shuujoushi yo, ne, dan zo* merupakan *shuujoushi* yang sering muncul dalam tuturan perintah. Chino (2008: 10-135) menjelaskan bahwa *shuujoushi yo* biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu permohonan atau memastikan sesuatu. *Shuujoushi ne* digunakan untuk memperhalus tuturan permintaan, sementara *shuujoushi zo* digunakan untuk memberikan penekanan, ancaman atau ketegasan dalam tuturan perintah.

#### 3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis yang dirasakan oleh penutur. Pernyataan psikologis tersebut dapat berupa pernyataan kegembiraan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, mengeluh, menyalahkan, mengkritik dan sebagainya (Searle, 1975: 41). Dapat dilihat ada contoh di bawah ini :

- (15) *I'm sorry* (saya minta maaf)  
 (16) *Congratulation!* (selamat, ya!)

Tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada contoh berikut :

- (17) 卒業式おめでとうございます  
*Sotsugyoushiki omedetou*  
 ‘Selamat atas kelulusannya’

Iori (2000: 122-164) mengatakan bahwa terdapat beberapa macam penanda lingual dalam tindak tutur ekspresif, antara lain :

a. Anggapan atau *handan*

Terdapat bermacam macam anggapan dalam tindak tutur ekspresif, misalnya untuk menghindari kepastian ditunjukkan dengan *~darou*, *~deshou*, *~to omou*. Untuk menyatakan kemungkinan menggunakan *~kamoshirenai*. Mengungkapkan keyakinan pembicara menggunakan *~hazu da*, *ichi ga inai*. Menyatakan kejadian yang belum pasti dengan *~souda*, *~to iu*, *~to iu koto da*. Contohnya :

- (18) このカード使えないでしょう  
*Kono ka-do tsukaenai deshou*  
 ‘Kartu ini tidak bisa digunakan, ya kan?’

b. Harapan atau *ganbo*

Merupakan kata sifat yang mengacu pada keinginan untuk mendapatkan sesuatu, terdiri dari *~hoshii*, *~tai*. Contohnya :

- (19) 大きい車がほしい  
*Ookii kuruma ga hoshii*  
 ‘Aku ingin mempunyai mobil yang besar’

c. Kekaguman atau *shousan*

Digunakan untuk menekankan emosi atau perasaan penutur, ditunjukkan dengan *~nanto*, *~donnani*, *~te shikata ga anai*, *~te tamaranai*. Contohnya :

- (20) 寒くてたまらない  
*Samukute tamaranai*  
 ‘Dingin sekali, saya tidak tahan.’

d. Menyatakan kecurigaan atau konfirmasi

Tindak tutur ekspresi untuk untuk mengkonfirmasi menggunakan *~ka*, *~kai*. Sementara untuk menggali informasi dari mitra tutur menggunakan *~darou*, *~dewanaika*, *~ne*. selain itu ungkapan yang menunjukkan ketidakpastian menggunakan *kana*, *kashira*, *darouka*, *dewanaika*. Contohnya :

- (21) この卵焼き美味いか？  
*Kono tamago yaki umai ka?*  
 ‘Telur gorengnya enak tidak?’

e. Partikel akhir atau *shujoshi*

Terdiri dari *ka*, *yo*, *ne*, *yone*, *zo*, *ze*, *sa*, *mono*, *naa*, *na*, *wa*. Contohnya :

- (22) 毎日暑いですね  
*Mai nichi atsui desu ne*  
 ‘Setiap hari cuacanya panas ya’

Selain itu, tuturan ekspresif juga dapat ditandai dengan penggunaan *kandoushi*. *Kandoushi* merupakan kata yang menyatakan emosi dari penutur secara subjektif seperti rasa gembira, marah, sedih, heran, terkejut dan lain-lain. Shimi Yoshiaki (dalam Sudjianto, 2007: 169) mengatakan bahwa di dalam *kandoushi* terdapat kata-kata yang mengungkapkan perasaan, seperti rasa gembira dan sedih, namun selain itu juga di dalamnya terkandung kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban kepada orang lain.

Lebih lanjut, Tereda Takanao (dalam Sudjianto, 2007: 110) menjelaskan bahwa *kandoushi* dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain:

a. *Kandou* (感動)

*Kandou* yang termasuk kedalam *kandoushi* (interjeksi) adalah *maa, o, ee, saa, e, yaa, hora, yare-yare, nani, ara, are, aa*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut menunjukkan impresi atau emosi, seperti rasa senang, sedih, marah, kaget/terkejut, khawatir, kecewa dan lain-lain. Contohnya :

お父さん：これまだ使えるか？

娘：えっ、いやだ。何これいつの？

(TG, *Otetsudai ken-hen* menit 00:55)

Otousan : “*Kore mada tsukaeru ka?*”

Musume : “*E’, iya da. Nani kore itsuno?*”

Ayah : ‘ini masih bisa digunakan tidak?’

Anak : ‘hah, tidak. Sejak kapan ayah menyimpan ini?’

b. *Yobikake* (呼びかけ)

Yang dimaksud dengan *yobikake* disini ialah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan, dapat diucapkan pula sebagai peringatan terhadap orang lain. kata-kata yang termasuk kedalam *yobikake* antara lain : *oi, saa, moshi-moshi, yaa, sore*.

Contoh : おい、そこで何してるんだ？

*Oi, soko de nani shiterun da?*

‘hei, sedang apa kamu disana?’

c. *Ootoo* (おとお)

*Ootoo* yang di maksud bukan hanya sekedar kata-kata yang menunjukkan jawaban, namun juga merupakan tanggapan atau reaksi dari



pendapat atau tuturan seseorang. Kata-kata yang termasuk jenis ini adalah *oo*, *ee*, *iya*, *iie*, *hai*, *un*, *soo*, dan sebagainya.

Contoh :

- A: お元気ですか  
*ogenki desu ka?*  
 ‘apa kabar?’  
 B: うん、元気です  
*un, genki desu*  
 ‘aku baik-baik saja’

d. *Aisatsugo* (あいさつご)

*Aisatsugo* merupakan kata-kata persalaman yang digunakan dalam masyarakat Jepang. Kata-kata yang termasuk *aisatsugo* antara lain *ohayou*, *konnichiwa*, *oyasumi*, *konbanwa*, *arigatou* dan sebagainya.

#### 4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan di masa yang akan datang, misalnya : menjanjikan, menyanggupi, berniat, tawaran, bersumpah, memanjatkan (doa). Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung unsur tindak tutur komisif :

(23) Semoga pemilihan presiden tahun ini berjalan dengan damai dan tertib

(24) Saya pasti akan mengajakmu ke Jepang bulan depan.

Tuturan (23) merupakan contoh tuturan komisif berdoa, yaitu penutur menyampaikan harapannya mengenai pemilihan presiden. Sementara (24) merupakan contoh tuturan komisif berjanji. Dalam bahasa Jepang, tuturan komisif terdapat pada contoh di bawah ini:

- (25) 心配しないでお母さん。私、きっと能力試験を合格するよ。  
*Shinpai shinai de okaasan. Watashi, kitto nouryokushiken o goukaku suru yo.*  
 ‘Jangan khawatir ibu. Saya pasti akan lulus ujian kemampuan bahasa Jepang.’

Tuturan (25) merupakan contoh komisif berjanji. Dapat dilihat pada kalimat tersebut bahwa penutur memiliki keyakinan bahwa akan lulus ujian. Menurut Iori (2000: 136-137) penanda lingual tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang dapat berupa *ikouke* atau bentuk niat *~(yo,u), ~tsumori da, ~koto ni suru*. Contohnya :

- (26) 明日は出かけないつもりだ。  
*Ashita wa dekakenai tsumori da.*  
 ‘Saya memutuskan besok tidak akan pergi kemana mana ‘
- (27) 私は来年結婚することになります  
*Watashi wa rainen kekkon suru koto ni shimasu*  
 ‘Saya memutuskan akan menikah tahun depan’

## 5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang berisi deklarasi atau pernyataan yang menghubungkan isi tuturan tersebut dengan kenyataan. verba-verba tindak tutur deklaratif antara lain : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, memberi hukuman, memvonis, dan sebagainya. Kebanyakan tuturan deklaratif tersebut diucapkan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau memiliki wewenang khusus (Tarigan, 1986: 48). Berikut ini contoh pemakaian tindak tutur deklaratif dalam bahasa Indonesia :

(28) Untuk upacara memperingati sumpah pemuda, saya menunjuk Ihsan untuk menjadi komandan upacara.

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur deklaratif dapat ditemukan dalam contoh tuturan berikut ini :

- (29) これからあなたがマーケティングマネージャーに昇格されています

*Korekara anata ga maaketingu maaneejaa ni shoukaku sarete imasu*

‘Mulai sekarang anda diangkat menjadi menejer pemasaran’

Tindak tutur selain dilihat melalui penanda lingual, dapat juga dilihat melalui konteks dari tuturan, misalnya tuturan perintah *russe* dari kata *urusai* yang memiliki arti berisik dimana penutur menggunakan dialek dalam pengucapannya yang memiliki arti perintah untuk diam.

Selain penanda lingual yang sudah dijelaskan diatas, *shuujoshi* atau partikel akhir juga digunakan untuk memperjelas makna suatu tuturan. *Shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada bagian-bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan penutur seperti rasa haru, larangan, dan sebagainya (Tadasu dalam Sudjianto, 2000:69). Selain itu, menurut Bunkachoo (dalam Sudjianto, 2000: 70) mengatakan bahwa *shuujoshi* merupakan partikel-partikel yang dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru penutur seperti partikel-partikel *ka*, *na*, *ne* dan lain sebagainya. Macam-macam *shuujoshi* dan fungsinya menurut Sudjianto (2000:70-82) antara lain :

a. Partikel *ka*

Partikel *ka* digunakan untuk menunjukkan kalimat tanya, ungkapan ajakan

Contoh : 今日は何曜日ですか?  
*Kyou wa nan youbi desu ka?*  
 ‘hari ini hari apa?’

partikel *ka* ditambah dengan partikel *na* atau *naa* sehingga menjadi *kana* atau *kanaa* setelah verba negatif untuk menyatakan harapan

contoh : 早く終わらないかな  
*Hayaku owaranai kana*  
 ‘bisa selesai dengan cepat tidak ya?’

Partikel *ka* untuk menyatakan rasa sulit, susah, atau rasa kecewa yang dirasakan pembicara.

Contoh : ああ、ダメか  
*Aa, dame ka*  
 ‘ah, tidak bisa ya?’

#### b. Partikel *na/naa*

Partikel *na* dipakai setelah verba bentuk kamus untuk menyatakan larangan secara tegas.

Contoh : 何も言うな  
*Nani mo iu na*  
 ‘jangan bicara apa-apa’

Partikel *na* dipakai setelah kalimat atau pada bagian kalimat untuk menekankan kalimat tersebut

Contoh: これはな、大切にするんだよ  
*Kore wa na, taisetsu ni surun da yo*  
 ‘ini, dijaga baik-baik ya’

partikel *na* bisa diucapkan *naa* untuk menyatakan keadaan perasaan pembicara seperti rasa kagum, rasa senang, rasa aneh, rasa kecewa, dan sebagainya.

Contoh: 本当にきれいだなあ  
*Hontou ni kirei da naa*  
 ‘benar-benar indah’ (menunjukkan rasa kagum)

Partikel *na* bisa diucapkan *naa* untuk menyatakan harapan atau keinginan penutur.

Contoh: 早く見たいなあ  
*Hayaku mitai naa*  
 ‘ingin segera melihatnya’

c. Partikel *ne/nee*

Partikel *ne* dapat dipakai pada akhir kalimat atau bagian kalimat untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat penutur.

Contoh: やめたほうがいいね  
*Yameta hou ga ii ne*  
 ‘lebih baik kamu berhenti’ (menunjukkan ketegasan)

Partikel *ne* dapat dipakai di akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan atau keragu-raguan.

Contoh: これはお前のカメラだね  
*Kore wa omae no kamera dane*  
 ‘ini kamera mu bukan ya?’

Partikel *ne* dapat juga untuk menyatakan permintaan, ajakan, atau perintah.

Contoh: たくさん食べてね  
*Takusan tabete ne*  
 ‘makan yang banyak’

Kemudian digunakan juga untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa kagum, terkejut, dan sebagainya.

Contoh: 今日もいい天気ですねえ  
*Kyou mo ii tenki desu nee*  
 ‘hari ini cuacanya cerah juga ya’ (menunjukkan perasaan senang)

d. Partikel *no*

Partikel *no* digunakan untuk menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara, serta menyatakan kalimat tanya.

Contoh : いいえ、ちがうの  
*Iie, chigau no*  
 ‘tidak, itu salah’ (menunjukkan ketegasan)  
 どうしたの  
*Doushita no?*  
 ‘ada masalah apa?’ (menunjukkan kalimat tanya)

e. Partikel *yo*

Partikel *yo* digunakan untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada mitra tutur.

Contoh : これはたかいですよ  
*Kore wa takai desu yo*  
 ‘ini mahal lho’

Partikel *yo* dapat dipakai setelah ungkapan-ungkapan yang berbentuk ajakan, larangan, atau perintah.

Contoh: ちょっと見ろよ  
*Chotto miro yo*  
 ‘lihat sebentar’

Dalam ragam bahasa wanita, partikel *yo* dipakai setelah partikel *no* sehingga menjadi *noyo* digunakan untuk menyatakan keputusan atau ketegasan penutur.

Contoh : 彼はとても親切なのよ  
*Kare wa totemo shinsetsuna noyo*  
 ‘dia itu sangat berarti’

Partikel *yo* dipakai setelah partikel *wa* menjadi *wayo* berfungsi untuk menyatakan ketegasan atau penekanan pada pendapat, biasanya terdapat dalam ragam bahasa wanita.

Contoh : もう終わったわよ  
*Mou owatta wayo*  
 ‘sudah selesai’

f. Partikel *zo*

Partikel *zo* digunakan untuk menegaskan atau menekankan ungkapan atau kata-kata yang diucapkan guna menarik perhatian mitra tuturnya.

Contoh : たのむぞ  
*Tanomu zo*  
 ‘tolonglah’

Selain itu, partikel *zo* juga digunakan ketika berbicara sendiri (menyatakan sesuatu pada diri sendiri) guna untuk menunjukkan keputusan atau ketetapan hati penutur.

Contoh : これはおかしいぞ  
*Kore wa okashii zo*  
 ‘ini aneh’

#### 2.2.4.3 Tindak Perlokusi

Tindak yang terakhir adalah tindak perlokusi atau *perlocutionary act*. Suatu tuturan yang disampaikan seseorang pasti akan mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek yang ditimbulkan oleh mitra tutur. Efek yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur ini disebut perlokusi (*the act of affecting someone*). Daya pengaruh atau efek ini dengan

sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya (Chaer, 2010: 28).

Dalam bahasa Jepang perlokasi disebut sebagai *Hatsuwaikaikou* (発話媒介行為). Tuturan pada contoh (1) mempunyai daya perlokasi kepada mitra tutur yaitu mitra tutur memilih linguistik sebagai pilihan peminatan bahasanya atau mitra tutur mulai mencari tahu mengenai bidang linguistik tersebut.

Selanjutnya, Tarigan (1986: 114) menjelaskan bahwa verba-verba perlokasi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- (a) Membuat mitra tutur mempelajari bahwa : meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.
- (b) Membuat mitra tutur melakukan : mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
- (c) Membuat mitra tutur memikirkan tentang : mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan segala tindak yang muncul dari sebuah tuturan yang dapat memberikan efek bagi mitra tuturnya.



### 2.2.5 Prinsip Sopan Santun

Di dalam pragmatik terdapat bahasan mengenai kesantunan atau *politeness*. Kesantunan ini mengkaji tentang ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur kesantunan bagi peserta tutur. Pada umumnya kesantunan ini melibatkan hubungan antara dua partisipan atau lebih dalam situasi pertuturan. Dalam bahasa Jepang, kesantunan disebut *teineisa* (丁寧さ).

Pandangan mengenai kesantunan ini diuraikan oleh beberapa ahli pragmatik, salah satunya adalah Leech. Leech (1993: 170) mengatakan bahwa sopan santun merupakan usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Koizumi (2001: 128) menjelaskan prinsip sopan santun berdasarkan teori Leech dikelompokkan ke dalam maksim-maksim, antara lain :

#### 2.2.5.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

(a) 他社への負担を最小限にせよ [(b) 他社への利益を最大限にせよ]

‘(a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin [(b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin]’

Hal tersebut merupakan ciri khusus dari maksim kearifan atau ada yang menyebutnya sebagai maksim kebijaksanaan. Dalam bahasa Jepang, maksim kearifan disebut *Kikubari no kouri* (気配りの公理). Maksim kearifan mengatur dua jenis tindak tutur Searle dalam Leech (1993: 168-169), yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Pada tindak tutur direktif semakin tuturan tersebut tak langsung maka dianggap semakin sopan.

- (30) *You will be silent* (kamu diam)
- (31) *Can't you shut up?* (apakah kamu tidak bisa tutup mulut?)
- (32) *I keep my mouth shut (if I were you).* ([seandainya saya menjadi kamu] saya akan tutup mulut)

Dalam konteks yang sama ketiga contoh di atas merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan agar mitra tutur diam. Pada contoh (30) penutur mengucapkan tuturan perintah yang berkesan sebagai sebuah keharusan. Sementara tuturan (31) terkesan ada rasa kesal yang dirasakan oleh penutur, dan tuturan (32) memberikan kesan nasihat yang ramah kepada mitra tutur. Dapat dilihat bahwa pada tuturan (32) memberikan efek kepada mitra tutur untuk memilih akan melakukan atau menolak apa yang dikatakan oleh penutur. Penggunaan strategi tak langsung disini membawa tuturan perintah kepada pilihan negatif, sehingga lebih mudah bagi mitra tutur untuk mengatakan tidak atau menolak. Dengan begitu, sopan santun untuk menghindari agar mitra tutur tidak rugi dapat terwujud (Leech, 1993: 170).

Kemudian, pada tindak tutur komisif dikatakan bahwa ketika tuturan tawaran menggunakan strategi langsung maka akan dianggap lebih sopan. Misalnya, *help yourself* (ambil sendiri) akan dianggap lebih sopan dibandingkan dengan *would you mind having another sandwich* (apakah anda keberatan mengambil sepotong lagi?) yang memberikan kesan seakan-akan mitra tutur tidak dapat menolak permintaan penutur dan dengan mengambil dan makan roti tersebut maka mitra tutur telah baik hati dengan penutur, sehingga itu menjadi hal yang kurang sopan karena telah merugikan mitra tutur yang mungkin tidak ingin memakan roti tersebut.

Di samping itu untuk membuat tuturan komisif ini lebih sopan, maka tuturan langsung positif tersebut dapat diubah menjadi tuturan langsung negatif dengan *won't you help yourself* (mengapa tidak mengambil sendiri saja) (Leech, 1993: 171-172). Dengan menggunakan tuturan langsung maka mitra tutur akan merasa lebih bebas untuk menerima atau menolak tawaran dari penutur.

#### 2.2.5.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

(a) 自己への利益を最小限によせ [(b)自己への負担を最大限のよせ]

‘(a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin [(b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin]’

Maksim kedermawanan dalam bahasa Jepang disebut *Kandaisa no kouri* (寛大さの公理). Maksim ini terdapat dalam tindak tutur direktif dan komisif seperti halnya maksim kearifan. Namun dapat dilihat di sini perbedaan dengan maksim kearifan adalah dari sudut pandangnya, maksim kedermawanan melihat dari segi penutur sementara maksim kearifan dilihat dari segi mitra tutur. Selain itu, dalam maksim kearifan, menguntungkan bagi mitra tutur namun tidak menyiratkan kerugian untuk penutur. Leech (1993: 210-211) mengatakan bahwa pada tindak tutur direktif, maksim kedermawanan ditandai dengan menghilangkan acuan kerugian mitra tutur. Misalnya adalah :

- (33) *Could I borrow this electric drill?* (bolehkah saya meminjam bor listrik ini?) akan sedikit lebih sopan daripada  
 (34) *Could you lend me this electric drill?* (dapatkah kamu meminjamkan bor listrikmu kepada saya?)

Hal ini dikarenakan pada contoh (33) peranan mitra tutur sebagai penderma tidak ditonjolkan seperti pada contoh (34) yang terlihat menonjolkan mitra tutur sebagai penderma sehingga mitra tutur mengalami kerugian. Di samping itu, pada tindak tutur komisif terdapat kecenderungan yang terbalik. Perhatikan contoh berikut ini :

(35) *You could borrow my bicycle, if you like* (kamu dapat pinjam sepeda saya, kalau mau). (*Cf I could lend you my bicycle, if you like*)  
[bandingkan, saya sapat meminjamkan sepeda saya kepadamu, kalau mau]

Pada contoh (35) peranan penutur sebagai penderma dikecilkan, berbeda dengan contoh (33) dan (34) dimana peranan mitra tutur sebagai penderma yang dikecilkan. Tawaran pada contoh (35) pada bagian kedua memang lebih sopan karena tuturan tersebut mengisyaratkan seolah-olah orang yang menawarkan tidak rugi sama sekali, sehingga dengan demikian cukup sopan bagi mitra tutur untuk menerima tawaran tersebut.

#### 2.2.5.3 Maksim pujian (*Approbation Maxim*)

(a) 他社への非難を最小限にせよ [(b) 他社への称賛を最大限にせよ

‘(a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin [(b) pujilah orang lain sebanyak mungkin]’

Maksim pujian dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *Zenin no kouri* (是認の公理). Maksim ini terdapat pada tindak tutur ekspresif dan asertif. Maksim ini dapat disebut juga dengan maksim rayuan, namun maksim rayuan memiliki kesan negatif atau pujian yang tidak tulus. Aspek penting pada maksim ini adalah ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan

mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh tuturan yang cukup sopan berikut ini:

- (36) A: 彼女の演奏はすばぬけていたね  
*kanojo no ensou wa zubanukete ita ne*  
 ‘penampilannya bagus sekali!’  
 B: ええ、本当にそうです  
*ee, hontou ni sou desu*  
 ‘ya, memang’

Tetapi, andaikan B adalah musikus yang tampil:

- (37) A: あなたの演奏はすばらしかったね  
*anata no ensou wa subarashikatta ne*  
 ‘penampilan anda bagus sekali!’  
 B: ええ、本当にそうです  
*ee, hontou ni sou desu*  
 ‘Ya, memang’

Pada contoh (36) dan (37) A telah menunjukkan tuturan sopan dengan memuji orang ketiga ataupun mitra tutur. Namun dalam hal ini, pada contoh (37) B telah melanggar maksim kerendahan hati. Dalam maksim pujian, mengecam mitra tutur ataupun orang ketiga tidak sopan, maka dapat menggunakan strategi ketaklangsungan untuk memperlembut efek dari kecaman, contohnya :

- (38) A: 彼女の演奏はすばらしかったね?  
*kanojo no ensou wa subarashikatta ne*  
 ‘penampilannya bagus sekali, bukan?’  
 B: そう?  
*sou?*  
 ‘Apa betul?’

Pada konteks yang tepat, jawaban B dapat menyiratkan suatu pendapat yang negatif, terdapat implikasi bahwa B tidak yakin terhadap penilaian yang diberikan oleh A (Leech, 1993: 211-214). Oleh sebab itu,

maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pujian dapat mengandung implikasi kecaman.

#### 2.2.5.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

(a) 自己への称賛を最小限にせよ [(b) 自己への非難を最大限にせよ]

‘(a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin [(b) kecamalah diri sendiri sebanyak mungkin]’

Maksim kerendahan hati dalam bahasa Jepang disebut juga *Kenson no kouri* (謙遜の公理). Maksim ini tampak pada tindak tutur ekspresif dan asertif. Pada maksim pujian di atas, tadi sempat disinggung bahwa B telah melanggar maksim kerendahan hati, hal ini karena B memperbesar pujian pada dirinya.

Pada maksim kerendahan hati, apabila mitra tutur sependapat dengan pujian yang dilontarkan penutur kepada orang ketiga merupakan hal yang sopan, namun apabila mitra tutur menerima dan sependapat dengan pujian yang diucapkan penutur untuk dirinya maka hal tersebut menjadi kurang sopan (Leech, 1993: 214). Maksim kerendahan hati sangat diperhatikan atau diutamakan oleh masyarakat Jepang dalam kegiatan komunikasi. Leech (1993: 215) mengutip percakapan yang ditulis oleh Miller (1967: 289-290) tentang dua wanita Jepang yang tengah bercakap, yang di dalamnya terdapat paradoks pragmatik ketika pujian terus menerus ditolak :

A: まあ、ご立派なお庭でございますわね、シバフガ広々としていて、けっこうでございますわね。

*maa, go-rippa na o-niwa de gozaimasu wa ne, shibafu ga hirobiro to shite ite, kekkou de gozaimasu wa ne.*

‘wah, bagus sekali kebun anda, halamannya begitu menyenangkan dan luas, sungguh indah sekali!’

B: いいえ、なんですか、ちっとも手入れがゆきとどけませんもので  
 ございますから、もうなかなかいつもきれいにしておくわけには  
 まいりませんのでございますよ

*ie, nan desu ka, chitto mo teire ga yukitodokemasen mono de gozaimasu  
 kara, mou nakanaka itsumo kirei ni shite oku wake ni wa mairimasen no  
 de gozaimasu yo.*

‘ah, tidak benar, kami tidak memeliharanya lagi, jadi tidak selalu se bagus  
 yang kami inginkan’

A: ああ、さいでございましょうねえ、これだけおひろいんでござい  
 ますから、ひととおりおていれ遊ばすのにだて大変でございます  
 ね。でもまあ、それでも、いつもよくお手入れがゆきとどいてい  
 らっしゃいますわ。いつも本当におきれいでけっこうでございま  
 す

*aa, sai de gozaimashou nee, kore dake o-hiroin de gozaimasu kara,  
 hitotouri o-teire asobasu no ni date taihen de gozaimashou ne. Demo maa,  
 sore de mo, itsumo yoku o-teire ga yukitodoite irasshaimasu wa. Itsumo  
 hontou ni o-kirei de kekkou de gozaimasu wa.*

‘tidak, saya tidak sependapat, tetapi karena kebunnya besar sekali, tentu  
 sangat berat untuk memeliharanya sendiri. Tetapi walaupun begitu anda  
 sungguh berhasil membuat kebun itu indah. Setiap kami lihat pasti indah’

B: いいえ、ちっともそんなことございせんわ

*ie, chitto mo sonna koto gozaimasen wa.*

‘Tidak, sama sekali tidak.’

Terlihat jelas, bahwa pada masyarakat Jepang, maksim kerendahan  
 hati lebih kuat. Pada contoh di atas, A terus menolak pujian yang diberikan  
 oleh B, sementara B terlihat menyetujui pendapat A dan mengulangi lagi  
 pujiannya. Maksim kerendahan hati juga tampak pada penggunaan bentuk-  
 bentuk yang mengecilkan arti (*understatement*) seperti ketika memberikan  
 hadiah, maka arti dari hadiah atau benda itu dikecilkan sekecil mungkin  
 seperti *nani mo (meshiagaru mono wa) arimasen ga, douzo..* ( tidak ada apa-  
 apa [yang dimakan] tetapi silahkan..). Dengan demikian jelas bahwa maksim  
 kerendahan hati dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesantunan  
 yang baik.

### 2.2.5.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

(a) 自己と他者との意見の不一致を最小限にせよ [(b) 自己と他者との意見の一致を最大限にせよ

‘(a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin [(b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin]’

Maksim ini terjadi pada tindak tutur asertif. Dalam bahasa Jepang, maksim kesepakatan disebut *Doui no kouri* (同意の公理). Biasanya orang cenderung untuk melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain, dan juga mengurangi kesepakatannya dengan ungkapan penyesalan atau kesepakatan sebagian. Kesepakatan sebagian lebih banyak digunakan daripada kesepakatan seluruhnya. Contohnya:

- (39) A: *It was an interesting exhibition, wasn't it?* (pamerannya menarik, bukan?)  
 B: *No, it was very uninteresting.* (tidak, pamerannya sangat tidak menarik)
- (40) A: *The book is tremendously well written.* (buku ini ditulis dengan sangat baik.)  
 B: *Yes, well written as a whole, but there are some rather boring patches, don't you think?* (ya, secara keseluruhan memang baik, tetapi saya rasa ada beberapa bagian yang membosankan.)

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa pada umumnya orang-orang lebih menggunakan kesepakatan sebagian seperti contoh (40) karena dianggap bahwa mitra tutur memperhatikan apa yang penutur ucapkan (Leech, 1993: 217-218).



### 2.2.5.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

(a) 自己と他者との反感を最小限にせよ [(b) 自己と他者との  
共感を最大限にせよ

‘(a) Kurangilah rasa antipati antara diri dan lain hingga sekecil mungkin  
[(b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain]’

Maksim simpati dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *Kyoukan no kouri* (共感の公理). Maksim ini terdapat pada tindak tutur asertif. Ungkapan simpati biasanya merupakan ucapan selamat dan ucapan belasungkawa. Namun ungkapan belasungkawa dapat memberikan keyakinan yang negatif kepada mitra tutur, sehingga perlu dicermati dalam pengucapannya. Contohnya:

- (41) あなたの猫はなくなつたと聞いて、本当にお気の毒に思います  
*Anata no neko wa nakunatta to kite, hontouni o ki o doku ni omoimasu*  
‘saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati’

Contoh (41) merupakan ungkapan belasungkawa yang cukup sopan, namun akan selalu ada rasa enggan ketika mengucapkan belasungkawa karena sebetulnya ketika mengungkapkan belasungkawa terdapat hal yang tidak sopan yaitu suatu keyakinan yang merugikan mitra tutur. oleh sebab itu contoh (41) diatas dapat dihaluskan lagi tuturannya menjadi :

- (42) あなたの猫の事を聞いてうわしく思います  
*Anata no neko no koto o kite uwsashiku omoimasu*  
‘saya sangat menyesal mendengar tentang kucingmu’

Pada contoh (42) terlihat maksim simpati sangat besar, karena tanpa informasi lebih lanjut dapat ditafsirkan bahwa (42) merupakan ucapan belasungkawa atas suatu kemalangan (Leech, 1993: 218-219).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan yang mengidentifikasikan kesantunan dapat diketahui melalui teori prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech.

#### 2.2.6 Iklan

Iklan termasuk dalam wacana persuasif karena iklan memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau penyimak untuk tertarik pada produk yang diiklankannya. Terdapat banyak strategi pembuatan pada iklan. Agar dapat menarik perhatian penyimak atau pembaca, pada masa sekarang ini iklan standar memiliki konsep iklan yang bermacam macam. Shimp (2007: 479-480) menjelaskan bahwa pada masa sekarang ini terdapat konsep iklan yang baru yaitu *short film advertising* atau *web films*. Konsep dari iklan ini adalah membuat iklan dengan cara dan teknik seperti pembuatan film pendek, sementara produk yang diiklankan tidak dijelaskan secara langsung, hanya turut serta muncul di dalam cerita.

*Another film-related advertising medium is web films. This form of advertising involves producing short film that feature the advertised brand and are available on internet for free viewing.*

‘Media beberapa iklan yang berhubungan dengan film (periklanan berbasis film) adalah melalui film web. Ini adalah bentuk periklanan yang mengikutsertakan produksi film pendek yang mengutamakan brand yang diiklankan dan tersedia di internet untuk dilihat secara bebas.’

Iklan dengan konsep seperti ini biasanya tersedia di internet dan dipercaya akan lebih menarik perhatian karena cerita yang dimunculkan dapat secara langsung mempengaruhi psikologi penyimak daripada iklan dengan konsep penjelasan produk.

### 2.2.7 Sinopsis Iklan Tokyo Gas

Tokyo Gas merupakan perusahaan gas berbasis LNG (Liquid ) yang terdapat di kota Tokyo. Iklan Tokyo Gas ini menggunakan konsep cerita pendek (*short film*) sebagai cara mempromosikan produknya. Berikut merupakan sinopsis dari iklan Tokyo Gas :

1. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Haha to wa*

Iklan ini bercerita tentang sosok seorang ibu dimata anak laki-lakinya. Diceritakan bahwa setiap pagi sang ibu selalu membangunkan anaknya dan menyuruhnya untuk merapikan kamar, sang ibu yang sering salah ketik ketika mengirim pesan kepada anaknya, ibu yang suka menggoda anaknya dengan memakai pakaian anaknya, ibu yang sedikit-sedikit menangis saat menonton film, yang suka menyindir anaknya masih lajang, ibu yang suka menyuruh anaknya makan meskipun masakannya belum matang dan sebagainya. Namun dibalik semua itu, sang ibu ini adalah orang yang sangat gembira ketika mendapatkan hadiah dari anaknya, dan tersenyum bahagia ketika masakannya dipuji oleh anaknya. Bagi anaknya, sang ibu adalah sosok yang polos dan penuh kasih sayang.

2. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Dansei no Kisei*

Iklan ini menceritakan tentang seorang laki-laki berusia 20 tahunan yang merantau di suatu daerah. Karena sudah lama tidak pulang ke rumah, dia pun pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, dia disambut hangat oleh ibunya, dimasakkan banyak makanan kesukaannya. Hal tersebut

membuat sang anak terharu sehingga dia berusaha membantu pekerjaan rumah ibunya untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada ibunya. Tindakan sang anak tersebut membuat ibunya terkejut karena sebelumnya sang anak tidak seperti itu. Namun, melihat anaknya sekarang tumbuh dewasa dan lebih peduli, sang ibu tersenyum bahagia.

3. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Haha Kara no e-ru hen*

Iklan ini menceritakan tentang perjuangan seorang gadis berusia 20 tahunan yang selalu gagal ketika melamar pekerjaan. Berapakah mencoba, gadis ini selalu gagal sehingga membuatnya hampir menyerah. Namun pada percobaan yang berikutnya, sang gadis sangat optimis akan diterima karena telah berusaha sangat maksimal. Namun tak disangka ternyata sang gadis kembali gagal mendapatkan pekerjaan. Melihat hal tersebut, sang ibu tanpa banyak bertanya menghibur anaknya dengan memberikan masakan yang masih hangat yang selesai dimasaknya dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut membuat sang anak kembali bersemangat untuk tetap berusaha.

4. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Otousan no Cha-han*

Iklan ini bercerita tentang seorang gadis yang merindukan masakan nasi goreng buatan ayahnya. Sejak kecil, setelah sang ibu meninggal, sang anak hanya hidup berdua dengan ayahnya. Sang ayah sangat pandai membuat nasi goreng. Sang anakpun sangat menyukai nasi goreng tersebut. Namun sang anak tidak pernah memuji atau berkomentar tentang nasi goreng buatan ayahnya tersebut, bahkan ketika sang ayah

menanyakan rasa dari nasi gorengnya sang anak hanya diam. Hal itu membuat ayahnya sedih. Sampai sang anak dewasa, dia tidak pernah memuji atau berkomentar tiap kali ayahnya membuat nasi goreng, bahkan sering menolak untuk makan ketika ayahnya membuat nasi goreng. Namun, menjelang hari pernikahan sang anak, pada malam hari sang anak menghampiri ayahnya yang tengah membaca koran di ruang keluarga memohon untuk dimasakkan nasi goreng. Setelah matang, sang anak memakannya dan sambil menahan tangis, anak tersebut memuji masakan ayahnya tersebut. Hal itu membuat ayahnya terharu.

5. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Kurisumasu ba-jon, maho-chan no sakusen*

Iklan ini bercerita tentang rasa penasaran seorang anak kecil bernama Maho tentang keberadaan Santa Claus. Karena ingin melihat Santa, dia minum kopi milik ibunya dan tidur siang agar terjaga di malam hari. Malam harinya, ayah Maho yang menyamar menjadi Santa datang ke kamar Maho. Melihat kedatangan Santa, Maho yang pura-pura tidur langsung bangun dan memfoto Santa dengan kamera mainannya. Pagi harinya, Maho menggambar Santa yang dilihatnya di sebuah kertas untuk ditunjukkan kepada temannya. Namun setelah tunjukkan gambarnya, temannya tidak percaya, sehingga membuat Maho sedih. Sang ayah yang melihat anaknya sedih, mencoba menghiburnya dengan membuatkan sup hangat untuk Maho, sehingga Maho kembali ceria.

6. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Otetsudai ken-hen*

Iklan ini bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Shoko yang sejak kecil merasa takut kepada ayahnya. Ayahnya sejak dulu jarang bicara dan terlihat dingin. Ketika masih kecil, Shoko memberikan hadiah ulang tahun untuk ayahnya, yaitu sebuah kartu yang bertuliskan “memberi bantuan”. Kartu tersebut merupakan tiket yang dapat digunakan oleh ayah untuk meminta bantuan apapun dari Shoko. Namun kartu itu tidak pernah digunakan oleh ayah sampai Shoko dewasa. Sampai pada suatu hari, ketika tiba masa ayahnya pensiun, sang ayah menggunakan kartu hadiah tersebut untuk meminta Shoko membantunya memasak makan malam untuk sang ibu. Ternyata selama ini, hadiah dari Shoko selalu disimpan oleh ayah. Shoko pun menyetujuinya dan mereka memasak bersama. Sejak saat itu Shoko merasa bahwa ayahnya adalah ayah yang baik dan sosok yang hangat.

7. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Obentou me-ru*

Iklan ini menceritakan seorang ibu yang selalu membuatkan bekal untuk anak laki-laknya yang masih SMA. Ketika sang anak memiliki nilai yang kurang, ketika sang anak sedang menyukai seseorang, sang ibu selalu memberikan semangat melalui bekal yang dibuatnya meskipun sang anak tidak pernah berkomentar atau memuji bekal yang dibuatnya. Sampai pada hari ujian kelulusan anaknya, sang ibu memberikan bekal dengan hiasan piala untuk menyemangati anaknya. Sesampainya di rumah, ketika ibu hendak mencuci kotak bekal milik anaknya, sang anak

menghampiri ibu dengan mata berkaca-kaca dan mengucapkan terima kasihnya atas bekal yang dibuatkan ibu. Hal tersebut membuat ibu menangis terharu.

8. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Obaasan no Ryouryō-hen*

Iklan ini bercerita tentang seorang nenek yang selalu membuatkan masakan untuk cucu laki-lakinya sejak kecil. Nenek tersebut sangat baik namun cukup disiplin mengenai cara makan cucunya tersebut. Nenek tersebut selalu menasehati cucunya untuk memisahkan duri ikan ketika makan. Sang cucu yang masih berusia 15 tahunan tersebut senang dengan kebiasaan yang diajarkan oleh neneknya, dia juga sangat menyukai masakan buatan neneknya.

Suatu hari sang cucu mengundang teman-temannya untuk makan bersama. Sang nenek memasak banyak makanan yang disukai oleh cucunya. Namun melihat masakan tersebut, teman-temannya malah pergi dan tidak memakannya. Karena itu sang cucu menghina dan memarahi neneknya karena sang nenek menyajikan masakan-masakan tradisional yang dianggap tidak sesuai untuk anak-anak seusia mereka. Ketika dewasa dan merantau, sang cucu tetap membawa kebiasaan makan tersebut dimana saja sampai mendapat pujian dari teman kantornya. Hal tersebut membuatnya merindukan neneknya, dan akhirnya mengunjungi nenek tersebut untuk meminta maaf.

9. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Ganbaru Hito ni ii enerugi- o kuchiguse*

Iklan ini menceritakan seorang pekerja laki-laki yang memiliki kebiasaan mengucapkan maaf kepada siapapun dan dimanapun. Ketika mengangkat telepon, ketika memulai pembicaraan, ketika mengucapkan terima kasih, pekerja ini meminta maaf. Bahkan ketika dia tidak melakukan kesalahanpun dia mengucapkan maaf kepada lawan bicaranya. Kebiasaan tersebut jadi bahan bercandaan rekan-rekannya di kantor. Meski mengetahui hal tersebut, pria ini tidak berusaha menghilangkannya dan menganggap hal tersebut adalah energi positif untuk dirinya.

10. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Shokuiku musume to haha no hakken*

Iklan ini bercerita tentang seorang ibu dan anak perempuannya yang berusia 10 tahunan yang tengah memasak bersama. Sang anak sangat kagum dengan keahlian ibunya dalam hal memasak. Sang ibu memasak sepenuh hati dan mengetahui betul selera suaminya yang membuat sang anak tersenyum. Sang ibu juga sangat gembira ketika anaknya menemaninya memasak di dapur untuk sang ayah.

11. Tokyo Gas (*kazoku no Kizuna*) *Yamete yo*

Iklan ini bercerita tentang seorang anak perempuan dan ayahnya. Sang anak merasa heran dengan tingkah ayahnya. Di rumah, sang ayah suka bertelanjang dada pagi-pagi sambil mondar-mandir tanpa alasan



yang jelas. Sang ayah juga suka menyuruh istrinya untuk mengemudikan mobil ketika berpergian, sementara dia duduk santai di sebelah kursi pengemudi. Sang anak perempuan tersebut juga dibuat keheranan pagi ini, pagi-pagi sebelum berangkat sekolah, ketika hendak membungkus bekal yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dia melihat bahwa lauk di dalam bekalnya berkurang. Kemudian sang ayah yang sedang memperhatikannya, tanpa rasa bersalah mengatakan bahwa dia telah memakan lauk dari bekal milik anaknya tersebut. Meski sifat ayah demikian, sang anak tahu bahwa ayahnya adalah seorang yang baik dan pekerja keras yang tiap malam pulang larut sampai-sampai ketiduran di lantai rumah. Karena itu, sang anak tetap menyayangi ayahnya tersebut.

#### 12. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Otousan no Wakai koro wa*

Iklan ini menceritakan tentang seorang ayah yang sangat gemar untuk menceritakan pengalamannya semasa muda kepada anak perempuannya. Sama halnya dengan malam ini, ayah dan anak perempuannya tengah duduk berdua di ruang keluarga dan sang ayah mulai bercerita tentang masa mudanya. Karena sudah terlalu sering mendengarnya, sang anak tidak begitu memperhatikan, dia hanya sesekali melihat kearah ayahnya lalu kembali menatap handphonenya.

Tetapi kali ini sang anak merasa ayahnya menceritakan suatu hal yang berbeda sehingga membuatnya lebih serius memerhatikan. Namun pada akhirnya sang ayah kembali pada cerita biasanya, membanggakan

dirinya ketika masih muda. Hal itu membuatnya kesal dan pergi meninggalkan ayahnya yang belum juga selesai bercerita.

13. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Hi o Taisetsushiyou. Uta o shiyou*

Iklan ini menceritakan hubungan yang baik antara ibu dan anak perempuannya yang masih SMA. Pada siang hari, ibu dan anak ini bersama-sama memasak untuk makan siang. Selama memasak, sang anak memberitahu banyak hal kepada ibunya, mulai dari cara merebus yang benar, besarnya api yang harus digunakan untuk memanggang dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat sang ibu bahagia karena menyadari bahwa anaknya sudah tumbuh besar dan mengetahui banyak hal.

14. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Paccho Tsuma Otto Dai Doki Doki*

Iklan ini bercerita tentang sepasang kekasih yang saling mencintai. Malam hari sang wanita mengajak kekasihnya untuk berkunjung ke rumahnya untuk diperlihatkan *kitchen set* baru miliknya. Ketika sedang melihat *kitchen set* tersebut, si wanita mencoba menggoda kekasihnya yang membuat sang pria menjadi salah tingkah.

15. Tokyo Gas (*Kazoku no Kizuna*) *Dansei kekkon*

Iklan ini bercerita tentang seorang laki-laki yang membawa pulang pacarnya untuk bertemu dengan keluarganya dan makan siang bersama. Sang ibu yang melihat anaknya membawa pacarnya merasa sedikit sedih karena dia menyadari bahwa telah tiba saatnya sang anak dirawat dan dijaga oleh perempuan lain. Sang ibu melihat bahwa perempuan yang

bernama Keita ini belum pandai melakukan pekerjaan rumah seperti memasak. Hal tersebut terlihat ketika Keita terkagum-kagum melihat *kitchen* set yang ada disana, dan menanyakan kegunaan beberapa alat memasak yang ada. Meskipun Keita belum pandai memasak, sang ibu tetap berbesar hati dan meminta agar Keita mau menjaga anaknya. Mendengar hal tersebut, Keita lantas tersenyum karena merasa telah direstui.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

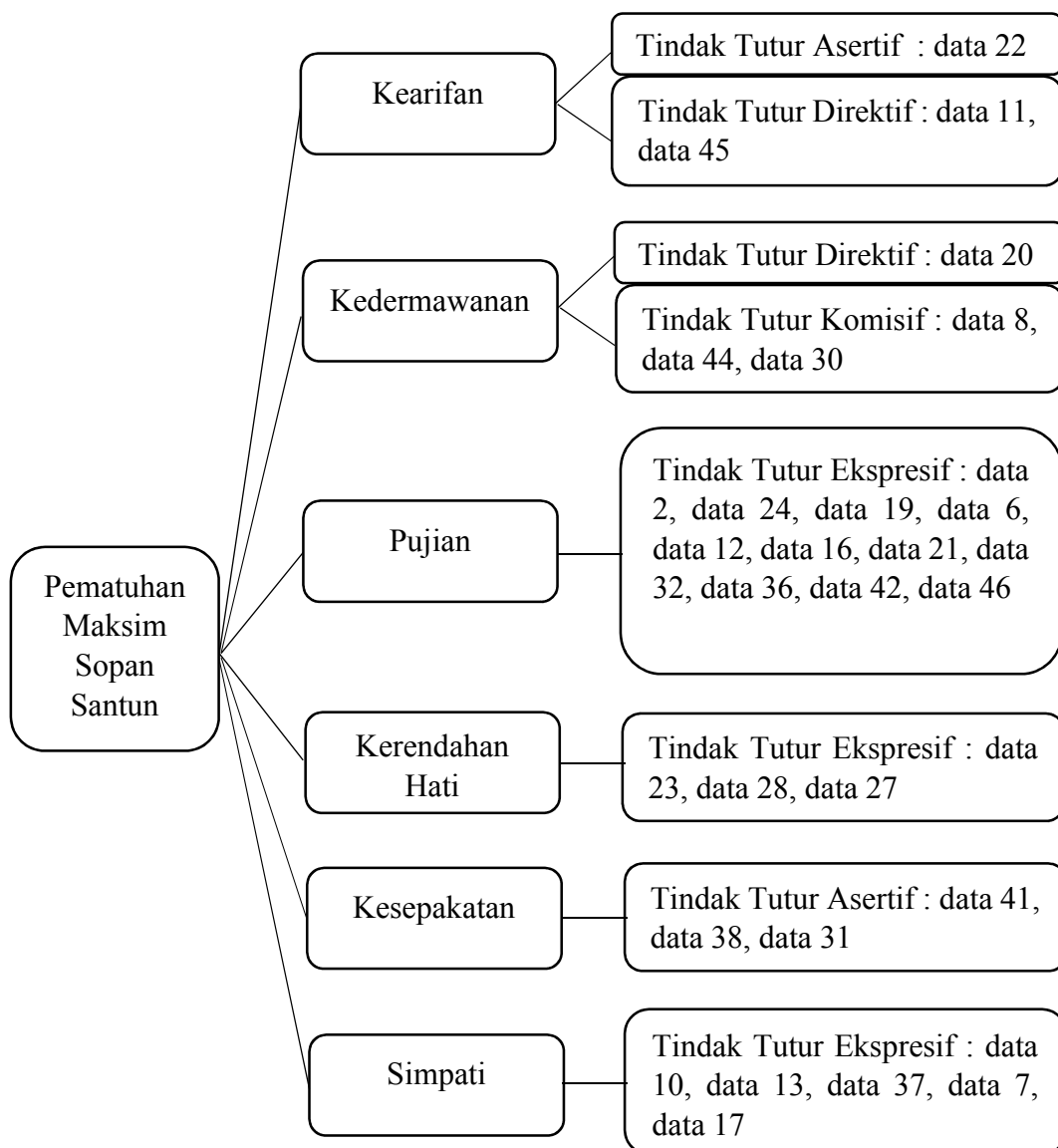
Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang maksim-maksim sopan santun yang dipatuhi dan dilanggar oleh iklan *Tokyo Gas*. Maksim-maksim sopan santun tersebut masing-masing terdapat dalam tindak tutur. Dalam iklan *Tokyo Gas*, ditemukan 66 data yang merupakan tindak tutur. Dari 66 data tindak tutur tersebut, terdapat 46 data yang menunjukkan pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim sopan santun. Dari 46 data yang ditemukan, terdapat 29 data yang merupakan pematuhan maksim sopan santun dan 17 data yang merupakan pelanggaran maksim sopan santun. Dari 29 data pematuhan maksim sopan santun, akan ditampilkan 19 data yang sesuai dengan klasifikasi tindak tuturnya. Begitu pula untuk 17 data pelanggaran maksim sopan santun, akan ditampilkan 15 data yang sesuai dengan klasifikasi tindak tuturnya.

#### **3.1 Pematuhan Maksim Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas**

Berikut akan dijabarkan data pematuhan maksim sopan santun yang terdapat dalam iklan *Tokyo Gas*. Ditemukan tiga data yang mematuhi maksim kearifan, yaitu berupa tindak tutur asertif satu data, dan tindak tutur direktif sejumlah dua data. Pada maksim kedermawanan, data yang mematuhi sopan santun berjumlah empat data, yaitu tindak tutur direktif sejumlah satu data, dan tindak tutur komisif sejumlah tiga data. Pada maksim pujian ditemukan 11 data yang mematuhi, yaitu tutur ekspresif. Pada maksim kerendahan ditemukan tiga data yang mematuhi, yaitu

tindak tutur ekspresif. Pada maksim kesepakatan, data yang mematuhi sebanyak tiga data yaitu tindak tutur asertif. Terakhir, pada maksim simpati terdapat satu tindak tutur yang mematuhi maksim sopan santun yaitu tindak tutur ekspresif berjumlah lima data.

Agar lebih jelas, rincian data pematuhan maksim sopan santun akan dijelaskan melalui bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Analisis Pematuhan Maksim Sopan Santun

### 3.1.1 Pematuhan Maksim Kearifan

Maksim kearifan ditunjukkan dengan dua sub kesantunannya yaitu sub 1 buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan sub 2 buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Tuturan dianggap mematuhi maksim kearifan saat tuturan tersebut memenuhi salah satu atau kedua sub. Sementara itu, tindak tutur yang biasanya menunjukkan maksim kearifan adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Dalam iklan *Tokyo Gas* ini ditemukan dua data yang mematuhi maksim kearifan, yaitu tindak tutur asertif satu data dan tindak tutur direktif dua data.

#### A. Tindak Tutur Asertif

Tuturan asertif yang mematuhi maksim kearifan dalam penelitian ini adalah tuturan asertif dengan makna memberitahu.

1. Data 22 (TG, *Obentou Me-ru* menit 00:37)

#### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh ibu dan anak laki-lakinya. Sang ibu merupakan *single parents* yang membesarkan anaknya sendirian. Setiap hari sang ibu harus berangkat ke pabrik tempatnya bekerja pagi-pagi sekali. mengetahui hal itu, sang anak sengaja tidak meminta dibuatkan bekal oleh ibunya meskipun hari ini ada pertandingan di sekolahnya. Namun ternyata, sang ibu mengetahui adanya pertandingan tersebut. Ketika sang anak sedang siap-siap berangkat sekolah, ibu dari belakang membawakan bekal untuknya sambil berkata :

- Ibu : はい、今日から弁当  
*Hai, kyou kara bentou*  
 ‘nih, bekal untuk hari ini’
- Anak laki-laki : うん  
*Ya*  
 ‘Iya’

はい、今日から弁当  
*Hai,/ kyou/ kara/ bentou.*  
 Ya,/ hari ini/ par/ bekal  
 ‘Nih, bekal untuk hari ini’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur asertif dengan makna memberitahu. Ungkapan memberitahu ditunjukkan oleh makna dari kalimat *kyou kara bentou* ‘bekal untuk hari ini’. Kalimat tersebut menunjukkan informasi dari penutur (ibu) kepada mitra tutur (anak) bahwa ada bekal untuk dibawa oleh mitra tutur hari ini.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur merupakan pemuatan terhadap maksim kearifan karena telah memenuhi sub kesantunan maksim kearifan, yaitu sub 2 buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Keuntungan yang diberikan penutur kepada mitra tuturnya adalah bekal yang sengaja dibuat untuk makan siang mitra tutur yang sedang mengikuti pertandingan meskipun mitra tutur tidak memintanya. Kearifan tersebut dimaksimalkan oleh penutur karena dengan tuturan tersebut mitra tutur tidak mengetahui usaha yang telah dilakukan oleh penutur sehingga mitra tutur dapat menerimanya tanpa rasa sungkan

## **B. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan direktif yang mematuhi maksim kearifan berjumlah dua data, yaitu tuturan direktif bermakna mengajak dan tuturan direktif bermakna meminta.

### **2. Data 11 (TG, *Haha kara no E-ru* menit 00:51)**

#### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh ibu dan anak perempuannya melalui percakapan telepon. Adegan ini terjadi pada sore hari. Sang anak sedang dalam perjalanan ke rumah setelah selesai mengikuti tes masuk perusahaan sementara ibu sedang bersantai di ruang keluarga sambil membaca majalah. Sang anak

merasa yakin akan lolos dan masuk ke perusahaan tersebut sehingga bergegas menelepon ibunya

- Anak perempuan : もしかして、うまくいったかも  
*Moshikashite, umaku itta kamo*  
 ‘mungkin, kali ini akan berhasil’
- Ibu : え？今日、うちでご飯食べれるの？  
*E? kyou, uchi de gohan tabereru no?*  
 ‘heh? Hari ini, bisa makan dirumah tidak?’
- Anak perempuan : うん  
*Un*  
 ‘iya’

え？今日、うちでご飯食べれるの？  
*E? / kyou, / uchi / de/ gohan/ tabereru/ no?*  
 Interj?/ hari ini, / rumah/ par/ nasi/ Mod/ PA?  
 ‘Heh? Hari ini, bisa makan dirumah tidak?’

Tuturan ibu merupakan tindak tutur direktif dengan makna mengajak.

Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung, yakni penutur (ibu) bukan hanya sekedar bertanya kepada mitra tuturnya (anak), namun juga memiliki maksud mengajak mitra tutur untuk makan malam bersama di rumah sebagai perayaan atas keberhasilan mitra tutur. Tuturan direktif ditandai dengan *shuujiushi no* pada kata *tabereru no* yang berfungsi untuk bertanya sekaligus menunjukkan rasa ingin tahu dari penutur.

Tuturan yang diucapkan penutur merupakan pematuhan maksim kearifan karena telah memenuhi sub kesantunan dalam maksim kearifan, yaitu sub 2 buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Keuntungan yang telah diperbesar oleh penutur kepada mitra tuturnya adalah penutur membuat jamuan makan malam bersama sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan mitra tutur. Kearifan tersebut dimaksimalkan oleh penutur dengan bentuk ajakan tidak langsung yang digunakan oleh penutur sehingga akan muncul keleluasaan bagi



mitra tutur dalam memberikan jawaban dan lebih mengurangi rasa canggung dari mitra tutur ketika tidak dapat memenuhi ajakan tersebut.

3. Data 45 (TG, *Dansei no Kekkon* menit 01:01)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan pacar dari anak laki-lakinya yang bernama Saori. Siang ini adalah pertama kalinya ibu bertemu dengan Saori karena Saori diajak oleh anaknya untuk ikut makan siang bersama dirumah sekaligus untuk dikenalkan dengan sang ibu. Ibu yang mengetahui anaknya sekarang telah memiliki pacar, lalu berkata :

Ibu	: <u>息子をよろしくお願いします</u> <i>Musuko o yoroshiku onegaishimasu</i> 'Tolong jaga anak saya'
Saori	: こちらこそ <i>Kochirakoso</i> 'saya juga mohon bantuannya'

息子をよろしくお願いします  
*Musuko / o/ yoroshiku oegaishimasu*  
Anak laki-laki/ par/ mohon bantuannya  
'tolong jaga anak saya'

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur direktif dengan makna meminta, yakni penutur (ibu) meminta agar mitra tutur (Saori) dapat menjaga dan merawat anaknya dengan baik. Kalimat permintaan ditunjukkan dengan pola ~*onegai* pada kata *yoroshiku onegaishimasu* 'mohon bantuannya' yang menunjukkan permintaan secara sopan.

Tuturan yang diucapkan penutur mematuhi maksim kearifan karena telah memenuhi sub 2 dari maksim kearifan, yaitu buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Keuntungan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur adalah ungkapan *yoroshiku onegaishimasu* 'mohon bantuannya' yang menunjukkan bahwa penutur berharap banyak kepada mitra tutur agar dapat

menjadi pasangan yang baik untuk anaknya, padahal penutur tahu bahwa mitra tutur dalam urusan memasak saja tidak bisa. Tuturan permintaan tersebut juga diucapkan oleh penutur dengan *ojigi* (membungkukkan badan). Perbuatan penutur tersebut secara tidak langsung mengandung arti bahwa penutur memberikan restu kepada mitra tutur untuk berkencan dengan anaknya. Hal tersebut merupakan keuntungan yang diterima oleh mitra tutur.

### 3.1.2 Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ditunjukkan dengan dua sub kesantunan yaitu sub 1 buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan sub 2 buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Tindak tutur yang biasanya menunjukkan maksim kedermawanan adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Dalam penelitian ini ditemukan empat data yang mematuhi maksim kedermawanan, yaitu tindak tutur direktif sejumlah satu data dan tindak tutur komisif sejumlah tiga data

#### A. Tindak Tutur Direktif

Tuturan direktif yang mematuhi maksim kedermawanan berjumlah satu data yaitu tuturan direktif dengan makna meminta.

#### 4. Data 20 (TG, *Otetsudai Ken-hen* menit 00:55)

##### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh ayah dan anak perempuannya. Percakapan tersebut terjadi di sebuah restoran saat makan malam berdua. Sang ayah menunjukkan secarik kertas yang dibuat oleh anaknya ketika masih kecil. Kertas tersebut merupakan tiket bantuan, yakni sang ayah boleh meminta bantuan apapun kepadanya dengan menggunakan tiket tersebut. Tiket bantuan tersebut diberikan kepada ayah ketika sang ayah ulang tahun. Tiket tersebut belum pernah dipakai sang ayah sampai anaknya dewasa.

- Ayah : これ、まだ使えるか？  
*Kore, mada tsukaeru ka?*  
 ‘Apakah ini masih bisa digunakan?’
- Anak Perempuan : え、やだ。何これ、いつの？  
*E, yada. Nani kore, itsuno?*  
 ‘Ah, tidak. Apa ini, sejak kapan ayah menyimpannya?’
- Ayah : 母さんに礼を言うの手伝ってくれないか？  
*Haha san ni rei o iu no tetsudatte kurenai ka?*  
 ‘Maukah kamu menolongku melakukan sesuatu sebagai ucapan balas jasa kepada ibu?’

母さんに礼を言うの手伝ってくれないか？  
*haha san/ ni/ rei/ o/ iu/ no/ tetsuda-tte/ kurenai/ ka?*  
 Ibu / par/ balas jasa/ par/ mengucapkan/ par/ bantuan/ Mod/par.?  
 ‘maukah kamu menolongku melakukan sesuatu sebagai ucapan balas jasa kepada ibu?’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur direktif dengan makna meminta, yaitu penutur (ayah) meminta kepada mitra tutur (anak) untuk membantunya memasak yang nantinya akan diberikan kepada ibu sebagai hadiah ulang tahun untuk ibu. Tuturan meminta disampaikan oleh penutur dengan bentuk tuturan tidak langsung negatif. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bentuk *~te kurenai* pada kata *tetsudatte kurenaika* ‘dapatkah kamu membantuku’. Kata *tetsudatte kurenaika* merupakan perubahan dari kata dasar golongan I *tetsudai* ‘bantuan’ berkonjugasi ke dalam bentuk *~te kurenai* menjadi *tetsudatte kurenai* ‘dapatkah kamu membantu’. Penggunaan bentuk permintaan tidak langsung negatif ini memiliki maksud permintaan yang disampaikan secara lebih sopan dan tidak memaksa.

Penutur mematuhi maksim kedermawanan karena telah memenuhi sub 1 dari maksim kedermawanan, yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sesedikit mungkin. Keuntungan penutur dalam konteks ini adalah memiliki tiket bantuan

yang dapat dia gunakan untuk membuat mitra tutur memenuhi perhitungannya. Namun dalam hal ini penutur telah mengecilkan keuntungannya karena penutur tidak benar-benar mencoba menggunakan hadiah tiket bantuan tersebut, melainkan hanya untuk basa-basi kepada mitra tutur. Dalam tuturannya, penutur menggunakan bentuk permintaan sehingga ada kebebasan bagi mitra tuturnya untuk menyetujui atau menolaknya. Tuturan penutur juga menunjukkan tidak ada paksaan untuk mitra tutur melakukan permintaan dari penutur, sehingga hal tersebut telah mengecilkan keuntungan bagi penutur.

## B. Tindak Tutur Komisif

Tuturan komisif yang mematuhi maksim sopan santun dalam penelitian ini adalah tuturan komisif dengan makna menyatakan kesanggupan satu data, dan tuturan komisif dengan makna menawarkan bantuan berjumlah dua data.

### 5. Data 8 (TG, *Dansei no Kisei* menit 00:40)

#### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan anak laki-lakinya di dapur pada siang hari. Ibu sedang bersiap-siap untuk mencuci piring-piring sisa makan siang, kemudian anaknya datang menghampiri dan mengambil alih tugas mencuci piring tersebut, sambil berkata

Anak Laki-laki : いいよ、俺やるから。

*Ii yo, ore yaru kara*

‘tidak apa-apa bu, biar aku saja’

Ibu : 何々何？

*Nani nani nani?*

‘apa? Apa? Apa?’

いいよ、俺やるから

*Ii / yo./ ore/ yaru/ kara.*

baik/ PA./ aku/ melakukan/ karena

‘tidak apa-apa bu, biar aku saja’

Tuturan yang diucapkan oleh penutur (anak laki-laki) merupakan tindak tutur komisif dengan makna menyatakan kesangupan. Kalimat yang menunjukkan ungkapan kesangupan terdapat pada kalimat *ore yaru kara* ‘biar aku saja’. Kalimat tersebut menunjukkan kesangupan dari penutur untuk melakukan pekerjaan cuci piring yang sedang akan dilakukan oleh mitra tutur (ibu). *Shuujiyoshi yo* pada kata *ii yo* ‘tidak apa-apa’ menunjukkan penekanan kalimat bahwa penutur tidak merasa keberatan melakukan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur telah mematuhi maksim kedermawanan karena memenuhi sub kesantunan dari maksim kedermawanan, yaitu sub 2 buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Penutur telah menambahkan beban atau kerugian pada dirinya dengan mengambil alih pekerjaan cuci piring yang dilakukan mitra tutur meskipun sebenarnya dia baru saja tiba di rumah dari perjalanan jauh yang melelahkan. Kedermawanan penutur menjadi lebih besar karena peranan penutur sebagai penderma dalam tuturan tersebut dikecilkan. Tuturan tersebut menunjukkan pernyataan kesanggupan dari penutur untuk melakukan pekerjaan cuci piring sehingga membuat penutur seolah-oleh tidak mengalami kerugian atau terbebani sehingga dapat diterima oleh mitra tutur dengan leluasa.

#### 6. Data 44 (TG, *Dansei no Kekkon* menit 00:10)

##### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan ibu dan pacar dari anak laki-lakinya yang bernama Saori. Percakapan ini terjadi di ruang makan pada siang hari. Setelah selesai makan bersama, ibu berdiri hendak membereskan piring-piring sisa makanan untuk dicuci. Kemudian Saori turut berdiri untuk membantu.

Calon mertua : さって. . と  
*Satte.. to*  
 ‘yah, sekarang’  
 Saori : お手伝いします  
*otetsudaishimasu*  
 ‘Saya akan membantu’

お手伝いします  
*O / tetsudai/ shimasu*  
 Interj/ bantuan/ Mod.  
 ‘(saya) akan membantu’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur komisif dengan makna menawarkan bantuan, yaitu penutur (Saori) menawarkan bantuannya untuk membantu mitra tutur (calon mertuanya) membereskan dan mencuci piring yang baru saja selesai digunakan untuk makan siang bersama. *Kandoushi o* didepan kata *tetsudai* digunakan untuk memberikan rasa hormat penutur kepada mitra tuturnya karena usia mitra tutur lebih tua dari penutur.

Tuturan penutur tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena telah memenuhi sub kesantunan maksim kedermawanan, yaitu sub 2 buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Kerugian atau beban yang telah ditambah oleh penutur adalah tawaran untuk membantu mencuci piring tersebut meskipun posisi penutur merupakan tamu. Kemudian, kedermawanan tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan penutur membuat perannya sebagai penderma dikecilkan seolah-olah penutur tidak rugi sama sekali melakukan pekerjaan tersebut, sehingga membuat mitra tutur leluasa untuk menerima bantuannya.

7. Data 30 (TG, *Ganbaru Hito ii Enerugi-o. Kuchiguse* menit 00:41)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan laki-laki yaitu pekerja 1 dan pekerja 2. Adegan ini terjadi malam hari dimana semua pekerja telah pulang sementara dua pekerja ini masih berada di dalam kantor. Pekerja 1 masuk ke ruang *meeting* dimana pekerja 2 sedang duduk beristirahat untuk membereskan berkas-berkas sisa rapat sebelumnya. Ketika masuk ke ruang *meeting* tersebut, pekerja 2 langsung menawarkan bantuannya untuk membantu pekerja 1.

Pekerja 2 : 手伝いますよ  
*Tetsudaimasu yo*  
 ‘mari kubantu’  
 Pekerja 1 : すみません  
*Sumimasen*  
 ‘maaf telah merepotkan’

手伝いますよ  
*Tetsudai/yo*  
 Bantuan/ PA  
 ‘mari kubantu’

Tuturan penutur (pekerja 2) dalam percakapan di atas merupakan tindak tutur komisif dengan makna menawarkan bantuan, yakni penutur menawarkan bantuan kepada mitra tutur (pekerja 1) untuk membereskan berkas-berkas yang ada di ruang *meeting*. *Shuuujoshi yo* di akhir kalimat berfungsi untuk menekankan tawaran bantuan tersebut.

Tuturan penutur mematuhi maksim kedermawanan karena telah memenuhi sub kesantunan maksim kedermawanan, yaitu sub 2 buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dalam tuturan tersebut, penutur telah menambahkan kerugian dalam dirinya sendiri yaitu dengan membantu mitra tutur membereskan pekerjaannya meskipun hal tersebut bukanlah bagian dari tugas penutur. Kedermawanan terlihat karena dalam tuturan tersebut tidak

menunjukkan bahwa penutur mengalami kerugian melakukan hal tersebut, sehingga tawaran bantuan tersebut dapat diterima oleh mitra tutur dengan leluasa.

### 3.1.3 Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian ditunjukkan oleh dua sub kesantunan yaitu sub 1 kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan sub 2 pujilah orang lain sebanyak mungkin. Tindak tutur yang menunjukkan maksim pujian biasanya terdapat pada tindak tutur asertif dan ekspresif. Dalam penelitian ini, ditemukan 11 data yang merupakan pematuhan maksim pujian yaitu berupa tuturan ekspresif.

Tindak tutur ekspresif yang mematuhi maksim pujian dalam penelitian ini terdiri dari tuturan ekspresif dengan makna menyatakan kegembiraan satu data dan tuturan ekspresif dengan makna memuji berjumlah 10 data

#### 8. Data 2 (TG, Haha to wa menit 00:33)

##### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan anak laki-laki. Adegan tersebut terjadi pada siang hari di dapur. Sang anak yang baru saja pulang kerumah, dengan masih membawa tas punggungnya langsung menuju ke dapur untuk melihat apa yang ibunya masak.

Anak Laki-laki : お、ビーフシチュー。まさに食べたかったんだよ  
*O, biifu shichuu. Masa ni tabetakattan da yo*  
 ‘wah, masak daging sapi rebus. Pas sekali aku ingin makan itu’  
 Ibu : でしょ  
*Desho*  
 ‘iya kan’

お、ビーフシチュー。  
*O / bifushichu.*  
 Interj/ daging sapi rebus.  
 ‘wah masak daging sapi rebus’



Dalam percakapan diatas, tuturan penutur (anak laki-laki) merupakan tuturan ekspresif dengan makna menyatakan kegembiraan. Kegembiraan tersebut dikarenakan mitra tutur (ibu) memasak daging rebus untuk makan siang tepat ketika dia ingin makan masakan tersebut. Ungkapan kegembiraan ditandai adanya partikel *o* di depan yang merupakan *kandoushi* yang memiliki makna untuk menunjukkan rasa gembira yang dirasakan oleh penutur.

Tuturan di atas mematuhi maksim pujian karena telah memenuhi sub kesantunan dalam maksim pujian, yaitu sub 2 pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pujian terlihat terlihat dari *kandoushi o* ‘wah’ yang diucapkan oleh penutur yang menunjukkan bahwa penutur merasa sangat senang karena mitra tutur memasak daging rebus untuk makan siangnya. Rasa senang tersebut dimaksimalkan oleh kalimat selanjutnya *masa ni tabetakattanda yo* ‘pas sekali aku ingin makan itu’. Kalimat tersebut menunjukkan penutur sedang ingin makan masakan tersebut dan tidak menyangka bahwa mitra tutur memasak masakan tersebut sehingga membuatnya senang. Rasa senang tersebut merupakan apresiasi dari penutur kepada mitra tuturnya. Hal tersebut merupakan pujian kepada mitra tuturnya.

#### 9. Data 24 (TG, *Obaachan no Ryouri hen* menit 00:09)

##### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu seorang laki-laki dan wanita rekan kerjanya. Percakapan ini terjadi di kantin kantor ketika makan siang bersama. Tokoh laki-laki tersebut menyantap ikan sebagai lauk makan siangnya. Dia sangat lihai dalam memisahkan antara ikan dengan durinya, sehingga membuat tokoh wanita terdecak kagum.

Wanita : 魚の食べ方美味いね  
*Sakana no tabekata umai ne*  
 'Cara makan ikan kamu bagus ya'  
 Pria : ありがとうございます  
*Arigatou gozaimasu*  
 'Terima kasih'

魚の食べ方美味いね  
*Sakana/ no/ tabekata / umai/ ne*  
 Ikan / par/ cara makan/ bagus/ PA  
 'Cara makan ikan kamu bagus ya'

Tuturan penutur (wanita) yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna memuji, yaitu penutur memuji mitra tutur (pria) yang lihai dalam memisahkan duri ikan. Pujian tersebut ditunjukkan kata *umai* yang berarti bagus atau baik. *Shuujoushi ne* di akhir kalimat selain menunjukkan perasaan kagum penutur, juga untuk meminta persetujuan dari mitra tutur sehubungan dengan tuturannya tersebut.

Tuturan penutur merupakan pematuhan maksim pujian karena telah mematuhi sub 2 dari maksim pujian, yaitu pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dalam tuturannya tersebut penutur telah menunjukkan pujiannya kepada mitra tutur mengenai kelihaian mitra tutur memisahkan duri ikan dengan mengatakan *umai* 'bagus'. Adanya *shuujoshi ne* telah menambah ungkapan memuji tersebut karena *ne* dalam data ini digunakan untuk menunjukkan rasa kagum penutur terhadap mitra tuturnya. Rasa kagum diperkuat dengan ekspresi takjub penutur sampai-sampai penutur menghentikan makannya sejenak ketika melihat mitra tutur memisahkan duri ikan menggunakan sumpit dengan sangat rapi. Ekspresi takjub tersebut menunjukkan bahwa tokoh wanita tersebut belum pernah atau

jarang sekali melihat seseorang bisa memisahkan duri dari daging ikan dengan bagus.

10. Data 19 (TG, *Otetsudai ken-hen* menit 00:39)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ayah dan ibu pada malam hari di ruang makan. Anak mereka yang bernama Shoko yang berusia sekitar 10 tahunan akhir-akhir ini sedang belajar memasak. Malam ini Shoko membuat telur goreng untuk makan malam ayah dan ibunya. Ketika mereka makan malam bersama, ibu berkata :

Ibu : その卵焼き、翔子は作っただよ  
*sono tamago yaki, shoko wa tsukutta da yo*  
 ‘telur goreng itu, Shoko yang membuatnya’  
 Ayah : 美味しいな  
*Umai na*  
 ‘wah enak’

美味しいな  
*Umai/ na*  
 Enak/ PA  
 ‘wah enak’

Tuturan yang diucapkan penutur (ayah) dalam percakapan di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna memuji. Ungkapan memuji ditunjukkan oleh makna *umai* ‘enak’ yang kemudian diperkuat oleh *shuuujoshi na* yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan penutur yakni rasa senang atas masakan yang dibuat oleh anaknya.

Maksim pujian dipatuhi oleh penutur karena telah memenuhi sub 2 dari maksim pujian, yaitu pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dalam hal ini penutur telah menunjukkan pujiannya terhadap masakan yang dibuat anaknya dengan mengatakan enak. Pujian tersebut diperbesar oleh penutur karena setelah mengetahui anaknya tersebut sengaja memasak untuk dirinya, penutur memakan

masakan tersebut dengan lahap sebagai bentuk apresiasi untuk anaknya. Sehingga hasil dari ucapan penutur tersebut, sang anak tersenyum senang.

Selain data 24 dan data 19, tuturan ekspresif dengan makna memuji yang mematuhi maksim pujian juga terdapat pada data 6, data 12, data 16, data 21, data 32, data 36, data 42, dan data 46

### 3.1.4 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati memiliki dua sub kesantunan yaitu sub 1 pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan sub 2 kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Tindak tutur yang biasanya menunjukkan maksim kerendahan hati adalah tindak tutur asertif dan ekspresif. Dalam penelitian ini, data-data yang mematuhi maksim kerendahan hati terdapat pada tindak tutur ekspresif berjumlah tiga data.

Tuturan ekspresif dalam iklan Tokyo Gas yang mematuhi maksim kerendahan hati, yaitu tuturan ekspresif dengan makna mengucapkan terima kasih sejumlah dua data, dan tuturan ekspresif bermakna meminta maaf satu data.

11. Data 23 (TG, *Obentou Me-ru* menit 01:19)

#### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh anak laki-laki dan ibunya pada sore hari. Hari ini sebelum berangkat sekolah, ibu memberikan bekal untuk anaknya yang akan melaksanakan ujian padahal sang anak tidak memintanya karena tahu bahwa ibunya harus berangkat kerja ke pabrik pagi-pagi. Karena itu, sore harinya ketika ibu sampai dirumah, ibu yang langsung ke dapur untuk mencuci piring dan memasak dihampiri oleh anaknya, kemudian berkata :

Anak Laki-laki : ありがとうってずっと言えなくてごめんなさい

*Arigatou-tte zutto ienakute gomen nasai*

‘Terima kasih, bu. Maaf selama ini tidak pernah mengatakannya’

Ibu : (terisak)

ありがとうってずっと言えなくてごめんなさい  
*arigatou-tte / zutto/ ienaku-te/ gomennasai.*  
 Terima kasih/ terus/ tidak mengatakan/ mohon maaf.  
 ‘terima kasih, bu. Maaf selama ini tidak pernah mengatakannya’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengucapkan terima kasih. Ungkapan terima kasih ditunjukkan oleh kata *arigatou-tte* ‘terima kasih’. Penutur (anak laki-laki) mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (ibu) karena telah dibuatkan bekal hari ini.

Tuturan penutur mematuhi maksim kerendahan hati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim kerendahan hati, yaitu kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Kecaman ini muncul karena penutur telah memperbesar ungkapan terima kasihnya dengan menambahkan kalimat permintaan maaf. Ungkapan permintaan maaf tersebut menjadi kecaman untuk penutur karena menunjukkan adanya kesan bahwa penutur tidak pernah menghargai masakan dari mitra tutur, padahal tidak demikian. Kecaman tersebut telah diperbesar karena pada saat mengucapkan permintaan maaf penutur menundukkan kepalanya seolah-olah ada rasa bersalah yang besar yang dirasakannya. Efek dari tuturan penutur tersebut membuat mitra tuturnya terharu.

12. Data 28 (TG, *Ganbaru Hito ii Enerugi o Kuchiguse* menit 00:23)

#### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan dari dua perusahaan yang berbeda yaitu penutur dan mitra tutur. Mitra tutur merupakan utusan yang disuruh untuk memberitahukan kepada penutur bahwa mereka setuju untuk menjalin kerjasama. Mendengar hal tersebut, penutur yang merupakan manajer lantas menyampaikan ungkapan terima kasih kepada mitra tuturnya tersebut.

Penutur : 本当ですか？すみませんありがとうございます。  
*hontou desu ka? Sumimasen arigatou gozaimasu*  
 ‘benarkah? terimakasih banyak, maaf telah merepotkan.’  
 Mitra tutur : (tersenyum)

本当ですか？すみませんありがとうございます  
*Hontou / desu/ ka?/ sumimasen/ arigatou gozaimasu*  
 Benarkah/ Mod/ PA?/ maaf/ terima kasih banyak

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengucapkan terima kasih. Bentuk ungkapan terima kasih tersebut ditunjukkan oleh kata *arigatou gozaimasu* ‘terima kasih banyak’. Penutur mengucapkan terima kasih karena perusahaan mitra tutur telah menyetujui kontrak kerja yang ditawarkan oleh perusahaan penutur.

Tuturan penutur mematuhi maksim kerendahan hati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim kerendahan hati yaitu kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Kecaman yang terlihat dari penutur adalah munculnya kalimat maaf yang membuat status kedudukannya penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur dikecilkan. Kemudian kecaman tersebut telah diperbesar oleh penutur dengan tindakan penutur yang terus membungkukkan badan (*ojigi*) berulang-ulang sebagai rasa ungkapan terima kasih yang besar.

13. Data 27 (TG, *Obaasan no Ryouryō hen* menit 00:47)

#### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu nenek (60 tahunan) dan cucu laki-laknya (8 tahunan). Percakapan tersebut terjadi pada malam hari. Ketika itu, sang cucu mengundang teman-temannya untuk makan bersama disana, namun makanan yang dihidangkan sang nenek tersebut tersisa banyak. Setelah teman-temannya pulang, nenek bertanya:

- Nenek :口に合わなかったのかねえ  
*Kuchi ni awanakatta no ka nee*  
 Rasanya tidak cocok dimulut ya
- Cucu :うちの料理が古くさいからだよ  
*Uchi no ryouri ga furukusai kara da yo*  
 ‘Habisnya makanan rumah kuno sih’
- Nenek :そうかあ。ごめんね、悪いことしたね  
*Soukaa. Gomen ne, warui koto shita ne*  
 ‘begitu ya. Maafkan nenek sudah melakukan hal buruk’

そうかあ。ごめんね、悪いことしたね  
*Sou ka/ gomen/ ne./ warui/ koto/ shita/ ne*  
 Kop/ maaf/ PA./ buru/ hal/ Kop/ PA  
 ‘begitu ya. maafkan nenek sudah melakukan hal buruk’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf. penutur (nenek) meminta maaf kepada mitra tutur (cucu) karena melakukan hal buruk, yaitu menyajikan masakan yang tidak disukai oleh cucunya dan teman-temannya. Ungkapan meminta maaf terdapat pada kata *gomen* ‘maaf’. *Shuujoshi ne* pada kata *gomen* berfungsi untuk menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dari mitra tutur atas apa yang terjadi .

Tuturan penutur mematuhi maksim kerendahan hati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim kerendahan hati, yaitu kecamah diri sendiri sebanyak mungkin. Di dalam iklan, diceritakan bahwa penutur telah bersusah payah memasak banyak masakan untuk mitra tutur dan teman-temannya. Masakan yang dibuat penutur tersebut merupakan masakan yang biasanya disukai oleh mitra tutur. Namun mitra tutur merasa malu dengan teman-temannya karena hanya menyajikan masakan tradisional sehingga mitra tutur mengkritik masakan tersebut. Mengetahui hal tersebut, penutur mengecam dirinya sendiri dengan meminta maaf kepada mitra tutur. Hal tersebut secara

tidak langsung mengartikan bahwa penutur menganggap masakannya tidak layak disajikan kepada mitra tutur sehingga dia menyesal dan meminta maaf. Perbuatan tersebut menunjukkan kerendahan hati dari penutur.

### 3.1.5 Pematuhan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan ditandai oleh dua sub kesantunan yaitu sub 1 usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan sub 2 usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin sebagai. Tindak tutur yang biasanya menunjukkan maksim kesepakatan adalah tindak tutur asertif. Dalam iklan *Tokyo Gas* pematuhan maksim kesepakatan terdapat pada tindak tutur asertif berjumlah tiga data, yaitu tuturan asertif dengan makna menyetujui sejumlah dua data, dan tuturan asertif dengan makna memahami satu data.

14. Data 41 (TG, *Hi o Taisetsuishiyō . Uta o Shiyō* menit 01:17)

#### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan anak perempuannya yang masih kecil. Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di dapur ketika mereka berdua tengah memasak bersama untuk makan siang. Setelah masakan hampir matang semua, sang anak berkata kepada ibunya

Anak perempuan : 料理が頭使うよね。

*Ryourī ga atama tsukau yo ne*

‘Memasak butuh berfikir ya’

Ibu : でしょ。でも一緒にやるって、楽しいね

*Desho. Demo isshouni yarutte, tanoshii ne*

Benar. Tapi kalau dilakukan bersama-sama, menyenangkan ya

Anak Perempuan : そうだね。

*Dou da ne*

‘Ibu benar’



そうだね  
*Sou / da/ ne*  
 ‘ibu benar’

Tuturan penutur (anak perempuan) merupakan tindak tutur asertif dengan makna menyetujui, yakni penutur menyampaikan persetujuannya terhadap pendapat dari mitra tutur (ibu). Bentuk persetujuan ini ditandai dengan adanya *shuujoshi ne* pada kata *sou da ne* ‘ibu benar’ yang berfungsi untuk menyatakan ketegasan penutur atas pernyataan persetujuan tersebut.

Penutur telah menunjukkan pematuhan pada maksim kesepakatan karena telah memenuhi sub 2 dari maksim kesepakatan, yaitu usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Kesesuaian yang disepakati dalam hal ini adalah urusan memasak. Penutur telah menunjukkan bahwa dirinya menyetujui pendapat dari mitra tutur bahwa memasak meskipun melelahkan tapi akan terasa menyenangkan jika dilakukan bersama-sama. Kesepakatan tersebut diperbesar oleh *shuujoshi ne* yang menunjukkan penekanan ucapan penutur bahwa penutur menyetujui pernyataan dari mitra tutur.

Selain data di atas, tuturan asertif bermakna menyetujui yang mematuhi maksim kesepakatan juga terdapat pada data 38

15. Data 31 (TG, *Shokuiku. Musume to Haha no Hakken* Menit 00:02)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan anak perempuannya pada siang hari di dapur. Keduanya tengah memasak bersama untuk makan siang, sang anak membantu ibu memotong-motong sayur untuk dimasak, kemudian sang anak hendak membuang batang sayur yang dia tidak suka. Melihat hal tersebut, sang ibu lantas berkata :

- Ibu : あ、それ捨てないで  
*A, sore sutenaide*  
 'Ah, itu jangan dibuang ya'
- Anak perempuan : へえ？  
*He?*  
 'hah?'
- Ibu : 炒めてご飯にやるとおいしいから  
*Itamete gohan ni yaru to oishii kara*  
 'kalau diaduk-aduk ke dalam nasi goreng akan menjadi enak'
- Anak perempuan : あ、そうですか  
*A, sou desu ka*  
 'ah, begitu ya'
- あ、そうですか  
*sou/ desu/ ka*  
 Ah, begitu ya

Tuturan penutur (anak perempuan) di atas merupakan tindak tutur asertif dengan makna memahami. Hal ini terlihat dari kata *sou desu ka* 'begitu ya' yang menunjukkan bahwa penutur memahami penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (ibu) dalam hal ini tentang memasak. *kondoushi a* di awal kalimat menunjukkan rasa terkejut dari penutur karena tidak mengetahui bahwa batang sayur yang akan dibuangnya jika dimasak bersama nasi goreng akan menambah rasa dari nasi goreng tersebut.

Tuturan di atas mematuhi maksim kesepakatan karena telah memenuhi sub 2 dari maksim kesepakatan, yaitu usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Kesepakatan yang telah dilakukan penutur kepada mitra tutur adalah penutur menyepakati atau menyetujui pernyataan dari mitra tutur bahwa bagian batang sayur yang dimasukkan ke dalam nasi goreng akan menambah cita rasa dari nasi goreng tersebut. Kesepakatan itu dimaksimalkan oleh penutur dengan tindakan dari penutur yang

tidak jadi membuang bagian sayur tersebut, dan memasaknya bersama nasi goreng.

### 3.1.6 Pematuhan Maksim Simpati

Dalam iklan *Tokyo Gas*, ditemukan data-data yang menunjukkan pematuhan ada maksim simpati. Maksim simpati ditandai oleh dua sub kesantunan yaitu sub1 kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin dan sub 2 tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Tindak tutur yang biasanya menunjukkan maksim simpati adalah tindak tutur asertif. Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan yang mematuhi maksim simpati yaitu pada tindak tutur ekspresif berjumlah lima data, yaitu tuturan ekspresif yang bermakna mengucapkan selamat satu data, dan tuturan ekspresif dengan makna berharap satu data, makna keheranan satu data, bermakna mengkonfirmasi dua data .

16. Data 10 (TG, *Haha kara no Eruhen* menit 00:36)

#### Konteks :

Percakapan ini merupakan pesan singkat di *handphone* yang dilakukan oleh tokoh utama wanita dan teman laki-laknya yang bernama Keita berusia sekitar 25 tahunan. Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di sebuah taman. Pada adegan tersebut teman Keita baru saja ditolak perusahaan tempat dia melamar pekerjaan dan sedang melamun bersedih duduk di taman sendirian.

Keita : 内定キターー！！！！

*Naite kita !!!*

‘Aku dapat tawaran pekerjaan nih !!!’

Tokoh utama wanita : やったね、おめでとう。あたしも頑張る

*Yatta ne, omedetou. Atashi mo ganbaru*

‘akhirnya ya, selamat. Sayapun akan bekerja keras’

やったね、おめでとう。

*Yatta / ne, omedetou.*

Akhirnya / PA, / selamat

‘akhirnya ya, selamat.

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengucapkan selamat, yakni penutur (tokoh wanita) mengucapkan selaamat karena mitra tutur (Keita) telah mendapatkan tawaran pekerjaan. Ungkapan selamat terdapat pada kata *omedetou* ‘selamat’. Sementara itu, ungkapan mengucapkan selamat tersebut diperkuat oleh kata *yatta ne* ‘akhirnya ya’ yang menunjukkan penutur turut serta berbahagia karena pada akhirnya sang mitra tutur berhasil mendapatkan kerja. *Shuujoshi ne* pada kata *yatta ne* menunjukkan perasaan gembira dan rasa senang dari penutur.

Tuturan tersebut mematuhi maksim simpati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim simpati, yaitu tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Penutur telah menunjukkan rasa simpatinya dengan ucapan *omedetou* yang artinya selamat atas keberhasilannya mendapatkan pekerjaan. Ucapan selamat tersebut menunjukkan rasa simpati dari penutur kepada mitra tuturnya. Rasa simpati tersebut diperbesar dengan kalimat selanjutnya *atashi mo ganbaru* ‘sayapun akan bekerja keras’ yang menunjukkan bahwa penutur ingin segera mengikuti keberhasilan dari mitra tutur.

17. Data 37 (TG, *Yamete yo* menit 01:19)

#### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ayah dan putrinya. Percakapan ini terjadi pada siang hari didepan pintu gereja. Sang ayah tengah mendampingi anaknya yang merupakan pengantin wanita untuk menuju ke altar pernikahan. Di depan pintu, sang ayah tampak tegar dan mengucapkan selamat kepada anaknya yang membuat anaknya menangis.

Ayah : 幸せになれよ  
*Shiawase ni nare yo*  
 Berbahagialah  
 Anak Perempuan : やめてよ、お父さん。  
*Yamete yo, otousan*  
 Hentikan, ayah.

幸せになれよ  
*Shiawase/ ni/ nare/ yo*  
 Bahagia/ par/ Mod/ PA  
 ‘Berbahagialah’

Tuturan penutur (ayah) merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna menyampaikan harapan. Ungkapan harapan tersebut terlihat dari makna ucapan *shiawase ni nare yo* ‘berbahagialah’ yang merupakan doa atau harapan dari penutur (ayah) kepada mitra tuturnya (anak) yang sedang menikah. Terdapat *shuujiushi yo* pada kata *nare yo* yang berfungsi untuk menekankan ungkapan harapan tersebut.

Tuturan yang diucapkan penutur di atas merupakan pematuhan dalam maksim simpati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim simpati, yaitu tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini tampak dari makna *shiawase ni nare* ‘berbahagialah’. Hal ini menunjukkan rasa simpati penutur agar mitra tutur berbahagia atas pernikahannya. Rasa simpati tersebut diperbesar oleh penutur dengan menunjukkan ekspresi muka yang bahagia dengan maksud agar tidak merusak momen bahagia tersebut.

18. Data 7 (TG, *Dansei no Kisei* menit 00:10)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan anak laki-lakinya yang berusia 25 tahunan. Sang anak yang telah hidup sendiri jauh dari rumah, tiba-tiba pulang untuk mengunjungi ibunya. Sesampainya di rumah, ibu terlihat keheranan karena anaknya menjadi kurus.

Anak laki-laki : ただいま  
*tadaima*

‘aku pulang’

Ibu : あんたちょっとやせた？ お腹空いてるんでしょう？  
お風呂沸いてるから  
*Anta chotto yaseta? Onaka suiterundeshou? Ofuro*  
*waitteru kara*  
‘kamu agak kurusan ya? Perutmu pasti lapar ya karena harus nunggu air untuk mandi matang’

あんたちょっとやせた？

*Anta/ chotto/ yaseta?*

Kamu/ sedikit/ kurus?

‘kamu agak kurusan ya?’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna keheranan. Penutur (ibu) merasa heran karena tubuh mitra tutur (anak) yang menjadi kurus setelah merantau.

Tuturan yang diucapkan penutur mematuhi maksim simpati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim simpati, yaitu tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain. Penutur telah menunjukkan rasa simpatinya kepada mitra tutur dengan ungkapan keheranan dari penutur. Ungkapan tersebut muncul karena rasa khawatir dari penutur melihat mitra tutur pulang ke rumah dengan muka yang lelah dan badan yang semakin kurus. Rasa simpati tersebut ditingkatkan oleh penutur dengan tindakan penutur yang

mengatakan tuturan tersebut sambil mendekatkan makanan yang ada dimeja ke mitra tuturnya.

19. Data 17 (TG *Maho Chan no Sakusen* menit 00:24)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ayah dan Maho. Percakapan ini terjadi pada malam natal. Maho *chan* sengaja tidak tidur hingga tengah malam agar dapat melihat Santa Claus mendatangi kamarnya. Kemudian pada tengah malam, ayah yang berpura-pura menjadi Santa Claus datang ke kamar Maho *chan* dengan meengendap-endap. Sang ayah tidak menydari bahwa Maho *chan* hanya berpura-pura tidur. Saat berada didepan Maho *chan*, tiba-tiba Maho *chan* bangun dan berkata

Maho *chan* : お腹痛いよ

*onaka itai yo*

‘perutku sakit’

Ayah : 大丈夫？

*daijobu?*

‘kamu tidak apa-apa?’

大丈夫？

*Daijobu?*

‘kamu tidak apa-apa?’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengkonfirmasi. Penutur (ayah) mengkonfirmasi kepada mitra tutur (Maho *chan*) tentang keadaan perutnya. Penutur mengkonfirmasi karena merasa khawatir melihat mitra tutur tiba-tiba merasa sakit perut.

Tuturan penutur merupakan pematuhan maksim simpati karena telah memenuhi sub 2 dari maksim simpati, yaitu tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Penutur telah menunjukkan rasa simpatinya kepada mitra tutur ketika melihat mitra tutur merasa kesakitan dengan menanyakan keadaannya. Kemudian penutur juga mengecek suhu badan

mitra tutur karena merasa khawatir jika terjadi apa-apa. Tindakan penutur menunjukkan rasa simpatinya kepada mitra tutur, meskipun sebenarnya mitra tutur hanya berpura-pura sakit agar penutur tetap disana.

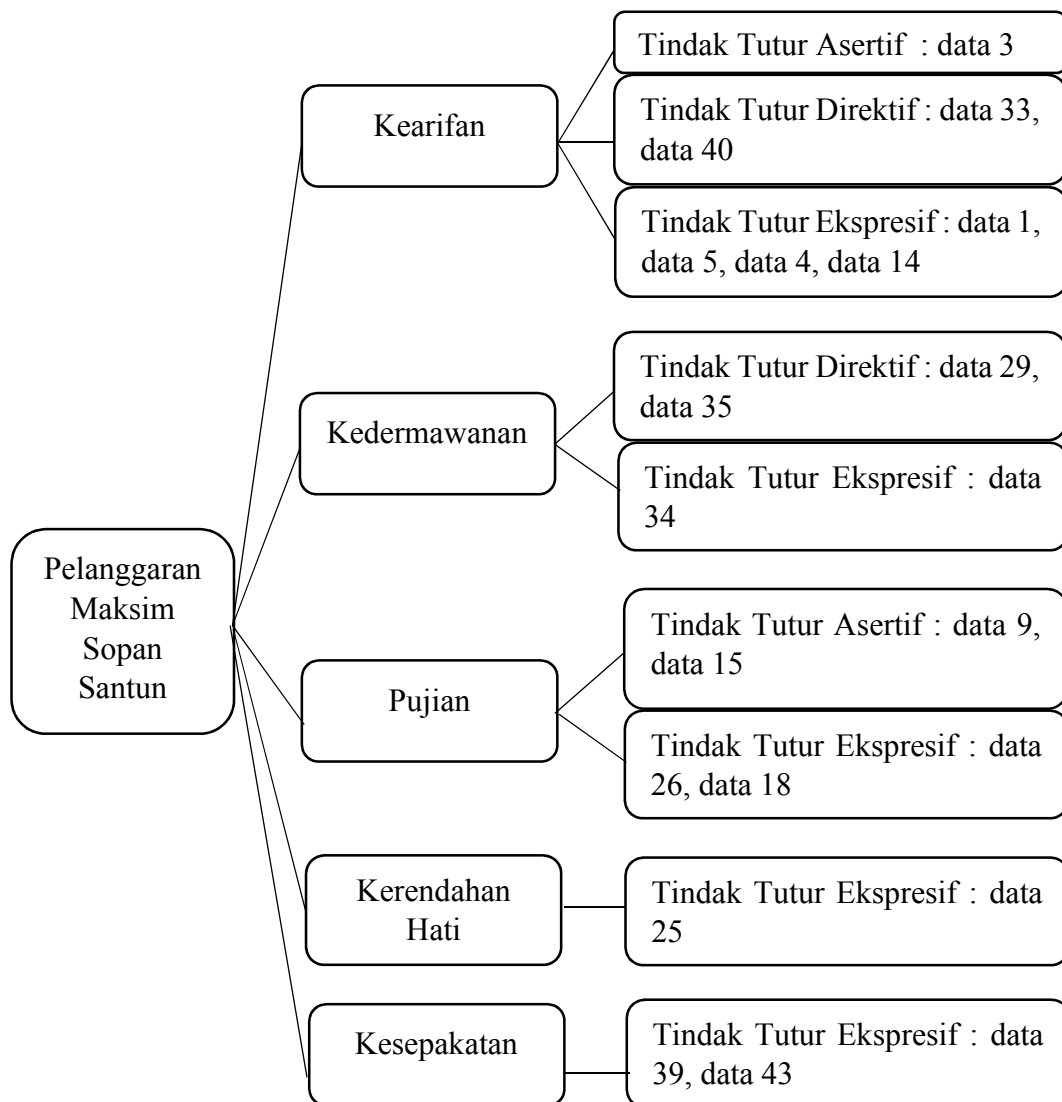
Selain data 17, tuturan ekspresif dengan makna mengkonfirmasi yang mematuhi maksim simpati juga terdapat pada data 13.

### **3.2 Pelanggaran Maksim Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas**

Berikut akan dijabarkan data pelanggaran maksim sopan santun dalam iklan *Tokyo Gas*. Ditemukan tujuh buah data yang melanggar maksim kearifan, yaitu tindak tutur asertif satu data, tindak tutur direktif sejumlah dua data, dan tindak tutur ekspresif sejumlah empat data. Pada maksim kedermawanan ditemukan tiga buah data yang melanggar, yaitu tindak tutur direktif dua data, dan tindak tutur ekspresif sejumlah satu data. Pada maksim pujian ditemukan empat buah data yang melanggar, yaitu tindak tutur asertif sejumlah dua data, dan tindak tutur ekspresif sejumlah dua data. Terdapat satu buah data yang melanggar maksim kerendahan hati, yaitu tindak tutur ekspresif. Pada maksim kesepakatan ditemukan dua buah data yang melanggar, yaitu tindak tutur ekspresif.

Agar lebih jelas, rincian data pelanggaran maksim sopan santun akan dijelaskan melalui bagan di bawah ini :





Gambar 2. Bagan Analisis Pelanggaran Maksim Sopan Santun

### 3.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Pelanggaran terhadap maksim kearifan ditandai dengan tuturan yang tidak memenuhi sub kesantunan dari maksim kearifan yaitu sub 1 buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, atau sub 2 buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dalam iklan *Tokyo Gas* ditemukan tujuh data yang melanggar

maksim kearifan antara lain tindak tutur asertif satu data, tindak tutur direktif dua data dan tindak tutur ekspresif empat data. Masing-masing tindak tutur akan dijabarkan sebagai berikut :

#### **A. Tindak tutur Asertif**

Tuturan asertif yang melanggar maksim kearifan berjumlah satu data, yaitu tuturan asertif dengan makna memberitahu. Berikut ini merupakan data tuturan asertif memberitahu :

##### **1. Data 3 (TG, *Haha to wa* menit 00:36)**

##### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh ibu dan anak laki lakinya. Adegan tersebut terjadi pada siang hari di rumah. Sang anak sedang berada di kamar tengah terburu-buru menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya untuk pertandingan sepak bola di sekolah. Sementara ibu yang sedang memasak di dapur tiba-tiba memanggil anaknya untuk makan siang.

Ibu : ごはんできたはよ  
*Gohan dekita wa yo*  
 ‘masakannya sudah matang’

Anak laki-laki : はい  
*Hai*  
 ‘iya’

(sang anak menghampiri meja makan, dan mendapati bahwa belum ada masakan di meja makan, lalu pergi ke dapur dan melihat ibunya masih memasak)

Ibu : 何?  
*Nani?*  
 ‘apa?’

Anak laki-laki : (bengong)

ごはんできたはよ  
*Gohan / dekita/ wa yo*  
 Masakan/ jadi/ PA  
 ‘masakannya sudah matang’

Tuturan penutur (ibu) merupakan tindak tutur asertif dengan makna memberitahu, yaitu ibu memberitahukan kepada anaknya bahwa masakannya

sudang matang. Partikel *wa yo* di akhir kalimat digunakan penutur untuk memperhalus ucapannya. Penggunaan *shuujoshi wa yo* biasa diucapkan oleh wanita.

Tuturan penutur telah melanggar maksim kearifan karena tidak memenuhi sub 1 dari maksim kearifan, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan tersebut telah menambah kerugian bagi mitra tutur. Penutur sengaja memanggil mitra tutur dengan mengatakan bahwa masakannya sudah matang padahal belum hanya sebagai candaan untuk mitra tutur. Hal tersebut merupakan kerugian bagi mitra tutur karena posisi mitra tutur yang tengah terburu-buru untuk pergi bertanding. Akibatnya mitra tutur menjadi kesal karena perbuatan mitra tuturnya tersebut.

## B. Tindak Tutur Direktif

Tuturan direktif yang melanggar maksim kearifan berupa tuturan direktif dengan makna memerintah berjumlah dua data. Berikut penjelasannya :

### 2. Data 33 (TG, *Yamete yo* menit 00:04)

#### Konteks :

Percakapan berikut dilakukan oleh ayah dan anak perempuannya. Percakapan ini terjadi di ruang keluarga pada pagi hari. Saat itu ayah baru saja selesai mandi dan belum ganti baju langsung menuju ke ruang keluarga dan menonton tv dengan serius dengan posisi berdiri dan telanjang dada

Anak perempuan : やめてよ、お父さん。朝から裸でうろうろするの  
*Yamete yo, otousan. Asa kara hadaka de uro-uro suru no*  
 'hentikan, ayah. Sejak tadi pagi mondar-mandir sambil telanjang dada

Ayah : (tetap menonton televisi sambil berkacak pinggang)

やめてよお父さん、朝から裸でうろうろするの

*Yamete/ yo/ otousan./ asa/ kara/ hadaka/ de/ uro-uro suru/ no*

Hentikan/ PA/ ayah./ pagi/ sejak/ telanjang dada/ par/mondar-mandir/ PA

‘hentikan, ayah. Sejak tadi pagi mondar-mandir sambil telanjang dada.

Tuturan penutur (anak perempuan) merupakan tindak tutur direktif dengan makna memerintah, yaitu penutur memerintah mitra tutur (ayah) untuk tidak mondar-mandir dengan telanjang dada. Tuturan memerintah ditunjukkan oleh kata *yamete* yang berasal dari kata kerja golongan II *yameru* ‘berhenti’ berkonjugasi ke dalam bentuk *~te* sehingga menjadi *yamete* ‘hentikan’. Adanya *shuujiyoshi yo* pada kata *yamete* menunjukkan ketegasan dan paksaan dari ungkapan perintah tersebut.

Penutur telah melanggar maksim kearifan karena tidak sesuai dengan sub 1 maksim kearifan, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan yang diucapkan penutur telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur karena penutur telah mengganggu keasyikan mitra tutur. Penutur menggunakan tuturan memerintah sehingga menimbulkan paksaan bagi mitra tutur. Tuturan tersebut membuat mitra tutur tidak memiliki kebebasan atau pilihan, sehingga menjadi kerugian bagi mitra tutur. Kerugian tersebut ditambahkan oleh penutur yang kemudian meraih remot TV tersebut lalu mengganti saluran televisi yang sedang ditonton oleh mitra tutur.

3. Data 40 (TG, *Hi o Taisetsu Shiyou. Uta o Shiyou* menit 01:03)

#### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu (40 tahunan) dan anak perempuannya (20 tahunan). Percakapan ini terjadi pada siang hari di dapur. Keduanya sedang memasak untuk makan siang.

- Anak perempuan : ブロコリーも一緒にいれてね  
*Burokori- mo isshoni irete ne*  
 ‘brokolinya juga dimasukkan bersama ya’
- Ibu : はいはい  
*Hai, hai*  
 ‘iya, iya’
- Anak perempuan : 後、アスパラも一緒に焼いて、クリルの方で。  
*Ato, asupara mo issho ni yaite, guriru no hou de.*  
 ‘Setelah itu, asparagusnya juga dibakar bersama, dengan cara dipanggang
- Ibu : うん、もう焼いてるよ  
*Un, mou yaiteru yo*  
 Iya, ini sedang dibakar

後、アスパラも一緒に焼いて、クリルの方で。  
*Ato,/ asupara/ mo/ issho ni/ yaite,/ guriru/ no/ hou/ de*  
 Selanjutnya/ asparagus/ juga/ bersama-sama/ Mod/ panggang/ par/ cara/ PA  
 ‘selanjutnya, asparagusnya juga dibakar bersam-sama, dengan cara dipanggang.

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan direktif dengan makna memerintah. Ungkapan memerintah ditunjukkan oleh kata *issho ni yaite* ‘dibakar bersama’ dalam hal ini menunjuk kepada asparagus. Kata memerintah *yaite* berasal dari kata kerja golongan I *yakiru* ‘membakar’ yang berkonjugasi ke dalam bentuk perintah *~te* sehingga menjadi *yaite* ‘bakarlah’. Melihat dari sisi konteks, penutur (anak) sedang memerintah mitra tutur (ibu) untuk membakar asparagusnya bersama-sama.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur merupakan pelanggaran terhadap maksim kearifan karena tidak memenuhi sub 1 dari maksim kearifan, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan tersebut merugikan mitra tutur karena penutur secara terus menerus menyuruh mitra tuturnya padahal mitra tutur belum selesai memasak yang lain. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur dengan maksud untuk menunjukkan kepada mitra tuturnya bahwa dalam

urusan memasak penutur sudah ahli sehingga mengetahui langkah-langkah dalam membuat masakan tersebut.

### C. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ekspresif yang melanggar maksim kearifan terdapat berupa tuturan ekspresif dengan makna sindiran tiga data, dan tuturan ekspresif dengan makna harapan satu data

#### 4. Data 1 (TG, *Haha to wa* menit 00:26)

##### Konteks :

Adegan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu dan anak laki-lakinya di mobil pada siang hari. Sang anak merupakan laki-laki yang sudah matang usianya untuk menikah, namun selama ini anak tersebut belum pernah terlihat menggandeng wanita atau membawa wanita ke rumah untuk dikenalkan kepada ibunya. Karena itu ibunya penasaran kenapa sampai saat ini sang anak belum punya pacar, sehingga ibu bertanya dengan menyindir:

Ibu : 彼女できたでしょ?  
*Kanojo dekita desho?*  
 ‘sudah punya pacar kan?’

Anak laki-laki : え?  
*E?*  
 ‘heh?’

彼女できたでしょ?  
*Kanojo/ dekita/ desho?*  
 Pacar / punya/ kan?  
 ‘sudah punya pacar kan?’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna sindiran, yakni penutur (ibu) sedang menyindir mitra tutur (anak) yang sampai sekarang belum juga memiliki pacar maupun teman wanita untuk dikenalkan kepadanya. *Deshou* di akhir kalimat berfungsi untuk meminta konfirmasi dari mitra tutur tentang perihal yang ditanyakan.

Tuturan penutur merupakan pelanggaran terhadap maksim kearifan karena tidak sesuai dengan sub 1 dari maksim kearifan yaitu buatlah kerugian orang lain sesedikit mungkin. Tuturan penutur telah menimbulkan kerugian bagi mitra tuturnya karena melalui tuturan tersebut penutur bermaksud menyuruh mitra tutur untuk segera memiliki pacar. Munculnya tuturan tersebut didasari oleh kekhawatiran penutur karena mitra tutur sudah memasuki usia menikah namun selama ini belum pernah membawa teman wanita ke rumah. Tuturan tersebut memberikan dampak mitra tutur tercengang dan tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut merupakan kerugian bagi mitra tutur.

5. Data 5 (TG, *Haha to wa* menit 00:53)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh sepasang suami dan istri. Sang istri merasa kesal karena suaminya belum pulang kerja padahal sudah larut malam tanpa kabar, sehingga sang istri sengaja duduk di ruang keluarga yang dekat dengan pintu masuk dengan lampu dimatikan untuk menunggu suaminya pulang. Kemudian suami pulang memasuki rumah tanpa salam dan menyalakan lampu tersebut, lalu sang istri berdiri tanpa melihat ke arah suaminya dan berkata

Istri : どちら様でしょう？  
*Dochira sama deshou?*  
 ‘lho, anda siapa ya?’  
 Suami : (diam)

どちら様でしょう？  
*Dochirasama/ desho?*  
 Siapa/ lho?  
 ‘lho, anda siapa ya?’

Tuturan penutur (istri) merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir. Sang penutur tahu bahwa yang pulang adalah mitra tutur (suami), namun sengaja menyindir karena merasa kesal mitra tutur pulang larut malam.

Penutur telah melanggar maksim kearifan karena tidak memenuhi sub 1 dari maksim kearifan, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan penutur telah memberikan kerugian bagi mitra tuturnya karena penutur menyindir mitra tutur sebagai bentuk kekesalannya karena pulang malam. Tuturan tersebut diucapkan tanpa melihat kearah mitra tutur yang baru saja sampai di rumah setelah lembur kerja di kantor dengan muka lelah. Mendengar sindiran tersebut, membuat mitra tutur tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan.

Selain dua data diatas, pelanggaran maksim kearifan yang merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna sindiran juga terdapat pada data 4.

6. Data 14 (TG, *Otousan no Cha-han* menit 00:02)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu anak perempuan dan ayahnya. Sang anak sejak kecil sangat menyukai nasi goreng buatan ayahnya. Namun saat dewasa, sang anak lebih sering memilih untuk makan di luar meskipun ayah sudah membuatkan nasi goreng di rumah. Beberapa hari menjelang pernikahannya, dia merasa rindu akan nasi goreng tersebut, karena itu tiba-tiba pada malam hari dia menghampiri ayahnya di ruang keluarga dengan mata berkaca-kaca lalu berkata :

Anak perempuan : お父さんのチャーハンが食べたい  
*Otousan no cha-han tabetai*  
 ‘aku ingin makan nasi goreng buatan ayah’  
 Ayah : あ、  
*A*  
 ‘ah’

お父さんのチャーハンが食べたい  
*Otousan/ no/ cha-han/ tabetai*  
 Ayah / par/ nasi goreng/ ingin makan  
 ‘aku ingin makan nasi goreng buatan ayah’



Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna berharap. Ungkapan yang menunjukkan *ganbo* atau harapan terdapat pada kata *tabetai* ‘ingin makan’ yang merupakan perubahan dari kata kerja golongan II *taberu* ‘makan’ berkonjugasi ke dalam bentuk *~tai* sehingga menjadi *tabetai* ‘ingin makan’. Harapan yang dimaksud dalam konteks ini yaitu penutur (anak) ingin memakan nasi goreng buatan mitra tutur (ayah) karena rindu dengan masakan tersebut.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur telah melanggar maksim kearifan karena tidak memenuhi sub 1 maksim kearifan, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan penutur telah memperbesar kerugian bagi mitra tuturnya karena mitra tutur pada saat itu tengah bersiap-siap untuk tidur karena sudah malam, lalu penutur tiba-tiba menghampiri dan meminta mitra tutur untuk memasak nasi goreng dengan bentuk tuturan harapan. Karena menggunakan tuturan yang bermakna harapan, maka akan ada rasa sungkan dari mitra tutur untuk menolaknya. Berbeda ketika penutur menggunakan kalimat permintaan dimana terdapat kebebasan bagi mitra tutur untuk menyanggupi atau menolaknya. Maksim kearifan muncul ketika mitra tutur bebas untuk memilih atau menolak sesuatu. Rasa sungkan untuk menolak tersebut terlihat dari jawaban mitra tutur ‘ah’ yang menunjukkan bahwa mitra tutur sedikit terkejut dengan ucapan penutur yang tiba-tiba sehingga menyanggupinya karena merasa sungkan jika menolak.

### 3.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan muncul ketika tuturan tidak memenuhi salah satu sub atau kedua sub kesantunan dalam maksim kedermawan, yaitu sub 1 buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan sub 2 buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Tindak tutur yang melingkupi maksim kedermawanan adalah tindak tutur direktif dan komisif. Dalam penelitian ini ditemukan tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, yaitu tuturan tuturan direktif dua data, dan tuturan ekspresif satu data. Berikut ini akan dipaparkan analisis mengenai pelanggaran maksim kedermawanan

#### A. Tindak Tutur Direktif

Tuturan direktif yang melanggar maksim kedermawanan dalam penelitian ini adalah tuturan direktif yang bermakna memerintah dengan jumlah dua data. berikut penjelasannya :

#### 7. Data 29 (TG, *Ganbaru Hito ii Enerugi- o. Kuchiguse* menit 00:27)

##### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu penutur (laki-laki) dan mitra tutur (laki-laki) di area *pachinko* pada siang hari. Saat itu mitra tutur sedang memainkan salah satu permainan disana, kemudian penutur datang menghampirinya dan dengan intonasi marah menyuruh mitra tutur untuk menghentikan permainannya dan pergi.

Penutur	: <u>やらないならいい</u> <i>Yaranai nara ii</i> 'jangan main disini'
Mitra Tutur	: あ、すみません <i>A, sumimasen</i> 'ah, saya minta maaf'

やらないならいい

*Yaranai / nara/ ii*

Tidak melakukan/ Mod/ bagus

‘jangan main disini’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur direktif dengan makna melarang, yaitu penutur tidak memperbolehkan mitra tutur untuk bermain di area *pachinko* tersebut karena penutur ingin memainkannya. Tuturan melarang ditunjukkan oleh pola *~nara ii* yang diikuti dengan bentuk negatif yang menunjukkan bahwa penutur tidak membiarkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur merupakan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan karena tidak memenuhi sub 1 dari maksim kedermawanan, yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Tuturan penutur telah memaksimalkan keuntungan pada dirinya karena melalui tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur bermain meskipun disana masih banyak permainan yang kosong. Penutur mengucapkan kalimat tersebut sambil mendekatkan wajahnya ke mitra tutur dan menunjukkan ekspresi muka yang arogan sehingga mitra tutur merasa takut dan segera meninggalkan tempat itu. Hal tersebut merupakan pelanggaran dari maksim kedermawanan.

8. Data 35 (TG, *yamete yo* menit 00:25)

### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu suami dan istri. suami, istri, beserta anak peremuannya sedang belanja bersama di sebuah supermarket. Sang suami menunggu istri dan anaknya yang belanja di area parkir. Kemudian sang istri dan anaknya datang dengan membawa banyak sekali belanjaan namun sang suami tidak membantu membawakan malah menyuruh sang istri untuk mengemudikan mobil. Dalam perjalanan, sang

suami duduk di sebelah kursi pengemudi sambil memberikan instruksi untuk istrinya.

Suami : おい、左へ寄ってるぞ  
*Oi, hidari e yotteru zo*  
 ‘hei, minggir ke kiri’  
 Istri: (menoleh ke arah suami)

おい、左へ寄ってるぞ  
*Oi/ hidari/ e/ yotteru/ zo*  
 Hei/ kiri/ par/ Mod/ PA  
 ‘hei, minggir ke kiri’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur direktif dengan makna memerintah, yaitu penutur (suami) memerintah mitra tutur (istri) yang sedang mengemudikan mobil untuk minggir ke kiri karena akan belok. Ungkapan memerintah ditunjukkan oleh kata *yotteru* ‘minggirlah’ yang merupakan perubahan dari kata kerja golongan I *yoru* ‘minggir’ berkonjugasi ke dalam bentuk memerintah *~te* menjadi *yotte* dan bergabung dengan *iru* menjadi *yotteru* ‘minggirlah’.

Tuturan penutur telah melanggar maksim kedermawanan karena tidak sesuai dengan sub 1 maksim kedermawanan, yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Penutur telah memperbesar keuntungan pada dirinya karena penutur telah membuat mitra tutur untuk mengemudikan mobil padahal status penutur adalah suami yang sehat jasmaninya dan dia hanya menunggu di area parkir ketika istri dan anak berbelanja. Hal tersebut menjadi keuntungan karena pada umumnya suamilah yang mengemudikan mobil. Penutur juga menambahkan keuntungan pada dirinya karena selama perjalanan penutur terus memberikan instruksi kepada mitra tutur mengenai cara mengemudinya sementara penutur hanya duduk santai di sebelahnya.

## B. Tindak Tutur Ekspresif

Pelanggaran maksim kedermawanan juga ditemukan pada tindak tutur ekspresif sejumlah satu data, yaitu tuturan ekspresif dengan makna memuji.

9. Data 34 (TG, *Yamete yo* menit 00:10)

### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ayah (50 tahunan) dan anak perempuannya (17 tahunan). Percakapan tersebut terjadi di rumah pada pagi hari. Sang anak menuju ke ruang makan untuk membungkus bekal yang sudah disiapkannya, namun dia merasa heran mendapati bahwa lauk di dalam bekalnya berkurang. Kemudian ayah yang sedari tadi melihatnya sambil asyik mengunyah makanan berkata :

Ayah : 美味しいなからあげ。お前が作ったのが？  
*Umai na karaage, omae ga tsukutta no ga?*  
 ‘gorengannya enak, kamu yang membuatnya?’

Anak perempuan : bengong

美味しいなからあげ。お前が作ったのが？  
*Umai/ na/ karaage./ omae/ ga/ tsukutta/ no ga?*  
*Enak/ par/ gorengan./ kamu/ par/ Mod/ PA?*  
 ‘gorengannya enak. Kamu yang membuatnya?’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan ekspresif memuji. Ungkapan memuji ini ditunjukkan oleh kata *umai* ‘enak’. Enak dalam konteks ini menunjuk kepada gorengan yang ada di dalam bekal. *Shuujoshi na* pada kata *umai na* berfungsi untuk menunjukkan perasaan penutur (ayah) yaitu rasa senang karena makanan yang dimakannya rasanya enak.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur merupakan pelanggaran maksim kedermawanan karena tidak memenuhi sub 1 maksim kedermawanan, yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Tindakan penutur yang mengambil makanan di dalam bekal milik mitra tutur (anak) merupakan keuntungan bagi penutur karena hal tersebut dilakukan untuk mengerjai mitra

tutur. Setelah melihat mitra tutur yang kebingungan karena kehilangan lauk pada bekalnya, penutur merasa telah berhasil mengerjai mitra tutur. Sehingga penutur mengucapkan tuturan tersebut, bukan untuk memuji namun untuk memberitahu bahwa dia yang telah memakan bekal tersebut sekaligus sebagai wujud kepuasannya karena berhasil mengerjai mitra tutur.

### 3.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran terhadap maksim pujian ditandai dengan adanya tuturan yang tidak memenuhi sub dari maksim pujian yaitu sub 1 kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan sub 2 pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini, ditemukan empat data yang melanggar maksim pujian, yaitu tuturan asertif sejumlah dua data, dan tuturan ekspresif sejumlah dua data.

#### A. Tindak Tutur Asertif

Terdapat dua data yang melanggar maksim pujian, yaitu tuturan asertif dengan makna menolak.

10. Data 9 (TG, *Haha kara no E-ru hen*, menit 00:23)

#### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ibu (40 tahunan) dan anak perempuannya (17 tahunan). Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di rumah. sang anak baru saja pulang sekolah, lalu bergegas menuju ke rumah. Ibu sedang berada di dapur memasak kari satu panci penuh untuk makan siang bersama. Kemudian sang anak tiba dirumah tanpa salam langsung masuk menuju kamarnya di lantai dua. Sang ibu yang tahu bahwa anaknya pulang, langsung memanggil anaknya untuk makan siang.

Ibu : ごはんできたけど  
*Gohan dekita kedo*  
 ‘masakannya sudah matang’  
 Anak perempuan : いらない  
*Iranai*  
 ‘tidak perlu’

いらない

*Iranai*

Tidak perlu  
'tidak perlu'

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur asertif dengan makna menolak. Ungkapan menolak ini muncul dari makna tuturan tersebut yaitu *iranai* yang merupakan perubahan kata dari kata dasar *iru* 'perlu' diubah ke dalam bentuk negatif *nai* sehingga menjadi *iranai* 'tidak perlu'. Kata tidak perlu ini menunjukkan pemberitahuan bahwa penutur (anak) tidak ingin makan siang.

Tuturan yang diucapkan penutur merupakan pelanggaran atas maksim pujian karena tidak memenuhi sub 1 dari maksim pujian, yaitu kecamlah orang lain sesedikit mungkin. Penutur telah menunjukkan kecaman atau hinaan kepada mitra tuturnya (ibu) atas masakan yang telah dibuat oleh mitra tuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan penutur tidak ingin makan masakan yang dibuat oleh mitra tutur meskipun dia tidak mengetahui masakan apa yang dibuat mitra tutur untuknya. Ungkapan menolak diucapkan dengan intonasi kesal sambil terus berlalu menuju kamar tanpa melihat ke arah mitra tutur atau ke arah masakannya lebih dulu. Kecaman tersebut menjadikan mitra tutur sedih sambil melihat ke arah masakan yang sudah dia buat.

Selain data 9, tuturan asertif dengan makna menolak yang melanggar maksim pujian juga ditunjukkan oleh data 15

## B. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ekspresif yang melanggar maksim pujian berjumlah dua data, yaitu tuturan ekspresif dengan makna tidak percaya sejumlah satu data dan tuturan ekspresif bermakna mengkritik satu data.

### 11. Data 18 (TG, *Maho Chan no Sakusen* menit 00:37)

#### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu Maho (8 tahunan) dan teman perempuan sebayanya (8 tahunan). Percakapan ini terjadi pada siang hari di sebuah taman bermain. Maho hendak menunjukkan gambar Santa Claus yang dibuatnya ketika dia berhasil melihatnya ada malam natal kepada temannya. Kemudian, ketika sampai di taman, Maho menunjukkan gambar tersebut kepada temannya, namun temannya tidak mempercayainya.

Teman Maho	: うそだねって <i>Uso da ne-tte</i> 'Itu bohong'
Maho	: (tertunduk sedih)

うそだねって  
*Uso/ da/ ne-tte*  
Bohong/ kop/ PA  
'itu bohong'

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan ekspresif dengan makna tidak percaya. Ungkapan tidak percaya tersebut ditunjukkan oleh kata *uso* yang artinya bohong. Maksud dari ucapan tersebut adalah bahwa Maho *chan* telah berbohong kalau dia melihat Santa Claus.

Tuturan penutur (teman Maho *chan*) merupakan pelanggaran atas maksim pujian karena tidak memenuhi sub 1 dalam maksim pujian, yaitu kecamlah orang lain sesedikit mungkin. Tuturan tersebut telah menunjukkan kecaman bagi mitra tutur (Maho) karena tuturan tersebut mengandung arti bahwa penutur tidak percaya terhadap bukti gambar yang dibawa mitra tutur



tentang Santa Claus yang dia lihat, padahal mitra tutur sudah bersusah payah minum kopi milik ibunya supaya masih terjaga tengah malam untuk dapat melihat Santa Claus dan menggambarnya di kertas gambar. Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi mencibir sehingga membuat mitra tutur langsung tertunduk sedih. Hal itu merupakan pelanggaran terhadap maksim pujian.

12. Data 26 (TG, *Obaasan no Ryouri hen* menit 00:47)

**Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu nenek (60 tahunan) dan cucu laki-laknya (8 tahunan). Percakapan tersebut terjadi pada malam hari. Ketika itu, sang cucu kedatangan teman-temannya untuk makan bersama disana, namun makanan yang dihidangkan sang nenek tersebut tersisa banyak. Setelah teman-temannya pulang, nenek melihat banyak sisa makanan, lalu bertanya:

- Nenek :口に合わなかったのかねえ  
*Kuchi ni awanakatta no ka nee*  
 Rasanya tidak cocok dimulut ya
- Cucu : うちの料理が古くさいからだよ  
*Uchi no ryouri ga furukusai kara da yo*  
 ‘Habisnya makanan rumah kuno sih’
- Nenek :そうかあ。ごめんね、悪いことしたね  
*Soukaa. Gomen ne, warui koto shita ne*  
 ‘begitu ya. Maafkan nenek sudah melakukan hal buruk’

うちの料理が古くさいからだよ  
*Uchi / no/ ryouri/ ga/ furukusai/ kara/ da/ yo*  
 Rumah/ par/ masakan/ par/ kuno/ karena/ kop/ PA  
 ‘habisnya makanan rumah kuno sih’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan ekspresif dengan makna mengkritik. Kritikan tersebut terlihat dari makna tuturannya yang menunjukkan bahwa bagi penutur (cucu) masakan yang dibuat oleh mitra tutur (nenek) merupakan masakan yang kuno atau masakan tradisional, sehingga masakan tersebut tidak dihabiskan oleh penutur dan teman-temannya.

Tuturan yang diucapkan penutur merupakan pelanggaran terhadap maksim pujian karena tidak memenuhi sub 1 dari maksim pujian, yaitu kecamlah orang lain sesedikit mungkin. Tuturan tersebut telah menimbulkan kecaman bagi mitra tutur karena secara langsung menghina masakan yang di buat mitra tutur. Mitra tutur menyajikan masakan-masakan tradisional kepada penutur dan teman-temannya untuk makan malam. Namun, penutur dan teman-temannya tidak menghabiskannya karena tidak suka dengan masakan tradisional yang mereka anggap sebagai masakan kuno yang tidak sesuai dengan selera mereka yang masih remaja. Kecaman tersebut diperbesar oleh penutur dengan intonasi yang keras dan membentak mitra tuturnya ketika mengucapkan kalimat tersebut.

#### **3.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Tuturan yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dapat dilihat melalui tuturan yang tidak memenuhi salah satu atau kedua sub kesantunan dari maksim kederawanan, yaitu sub 1 pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan sub 2 kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini, ditemukan satu data yang merupakan pelanggaran dari maksim kerendahan hati yaitu berupa tuturan ekspresif.

Tuturan ekspresif yang melanggar maksim kerendahan hati berjumlah satu data yaitu tuturan ekspresif dengan makna ucapan terima kasih

13. Data 25 (TG, *Obaasan no Ryouru hhen* menit 00:09)

#### **Konteks :**

Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang partisipan antara seorang pria kantoran (25 tahunan) dan teman kerjanya seorang wanita (25 tahunan) pada waktu jam istirahat makan siang di kantin perusahaan. Mereka berdua sedang duduk berhadapan dengan membawa bekal mereka masing masing.

Wanita tersebut tertegun melihat rekannya yang tengah menyisihkan duri-duri ikan dengan sangat rapi menggunakan sumpit.

Tokoh wanita : 魚の食べ方美味いね  
*Sakana no tabekata umai ne*  
 ‘cara kamu makan ikan bagus ya’  
 Tokoh Pria : ありがとうございます  
*Arigatou gozaimasu*  
 ‘terima kasih’

ありがとうございます  
*Arigatou gozaimasu*  
 Terima kasih  
 ‘terima kasih’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan ekspresif dengan makna ucapan terima kasih. Ungkapan tersebut ditunjukkan dengan kalimat *arigatougozaimasu* ‘terima kasih’. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur (tokoh pria) karena mendapat pujian dari mitra tuturnya (tokoh wanita)

Dalam percakapan di atas, penutur telah melanggar maksim kerendahan hati karena tidak sesuai dengan sub 1 dari maksim kerendahan hati, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Jawaban dari penutur tersebut justru memiliki kecenderungan menyetujui pujian yang diucapkan mitra tutur. Dalam kesantunan masyarakat Jepang, maksim kerendahan hati dapat terwujud ketika seseorang menolak pujian sebanyak mungkin, tetapi hal itu tidak ditunjukkan oleh penutur tersebut. Pujian terhadap diri sendiri juga dimaksimalkan dengan nada bicara penutur yang terlihat bangga. Tuturan penutur tersebut akan memenuhi maksim kerendahan hati ketika pujian tersebut hanya diterima sebagian atau ditolak dengan mengucapkan *a, iie. Sore hodo demo* ‘ah, tidak. Tidak begitu’ atau ucapan penolakan yang lainnya.

### 3.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Tuturan yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dapat dilihat ketika tuturan tersebut tidak sesuai atau tidak memenuhi sub kesantunan dari maksim kesepakatan yaitu sub 1 usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sekecil mungkin dan sub 2 usahakan kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini ditemukan dua data yang merupakan pelanggaran atas maksim kesepakatan yaitu tuturan ekspresif.

Tuturan ekspresif yang melanggar maksim kesepakatan berupa tuturan ekspresif dengan makna konfirmasi satu data, dan tuturan ekspresif dengan makna ucapan selamat malam satu data.

#### 14. Data 39 (TG, *Otousan no Wakai koro wa* menit 00:50)

##### Konteks :

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu ayah (50 tahunan) dan putrinya (20 tahunan). Percakapan ini terjadi pada malam hari di ruang keluarga. Ayah setiap hari menceritakan pengalaman yang sama ketika masih muda kepada putrinya, sehingga setiap kali ayah memulai cerita, sang anak tahu bahwa ujung dari cerita tersebut adalah sang ayah akan membanggakan diri.

Ayah	: やっぱり、人間努力だぞ、努力 <i>Yappari, ningen no doryoku da zo, doryoku</i> ‘tetap saja, ini semua berkat usaha manusia, usaha’
Anak perempuan	: <u>おやすみなさい</u> <i>Oyasuminasai</i> ‘selamat malam’
Ayah	: 努力、おーい <i>Doryoku, o-i</i> ‘usaha, hei’

おやすみなさい  
*Oyasuminasai*  
 Selamat malam  
 ‘selamat malam’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan ekspresif dengan makna ucapan selamat malam. Ungkapan ini ditunjukkan oleh arti dari kalimat *oyasuminasai* ‘selamat malam’. Ungkapan ini biasa diucapkan oleh seseorang kepada mitra tuturnya ketika sudah akan pergi tidur.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur (anak) merupakan pelanggaran atas maksim kesepakatan karena tidak sesuai dengan sub 1 dari maksim kesepakatan, yaitu buatlah kesepakatan antara diri dan lain terjadi sekecil mungkin. Tuturan penutur merupakan pelanggaran karena tuturan tersebut mengandung arti bahwa penutur tidak menyetujui apa yang mitra tutur katakan, sehingga penutur merasa tidak perlu merespon pernyataan mitra tuturnya dan mengucapkan selamat malam untuk segera mengakhiri pembicaraan. Dampak dari tuturan tersebut, mitra tutur terus mengulang perkataannya agar penutur menyetujuinya meskipun penutur telah pergi menjauh.

15. Data 43 (TG, *Paccho Tsuma Otto Dai Doki Doki* menit 00:24)

#### **Konteks :**

Percakapan ini dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu sepasang kekasih. Tohoh wanita (25 tahunan) dan tokoh laki-laki (25 tahunan) di apartemen milik wanita. Percakapan ini terjadi malam hari di dapur. Saat itu tokoh wanita sedang memperlihatkan *kitchen set* baru miliknya kepada pacarnya tersebut.

Tokoh pria : 本当きれいだね。いや、コンロが。料理とかするんだ？  
*Hontou kirei da ne. iya, konro ga. Ryouuri to ka surunda?*  
 ‘wah benar-benar indah. Ah tidak, maksudku kompor ini. Digunakan apa lagi selain memasak?’

Tokoh wanita :あたしの事もまだ知らないでしょう？知りたい？  
*Atashi no koto mo mada shiranai deshou? Shiritai?*  
 ‘kamu juga belum tahu tentang aku kan? Mau tahu?’

あたしの事もまだ知らないでしょう？知りたい？  
*Atashi/ no/ koto/ mo/ mada/ shiranai/ desho?/ shiritai?*  
 Aku/ par/ hal/ belum/ Mod/ kan?/ Mod?  
 ‘kamu juga belum tahu tentang aku kan? Mau tahu?’

Tuturan yang bergaris bawah merupakan tuturan ekspresif dengan makna konfirmasi. Ungkapan konfirmasi ini ditunjukkan oleh kata *deshou* ‘benar kan, iya kan’. Kata tersebut diucapkan dengan intonasi naik yang menunjukkan bahwa penutur (tokoh wanita) sedang mengkonfirmasi keyakinannya akan sesuatu. Dalam hal ini adalah mengenai pengetahuan mitra tutur (pria) akan kekasihnya yaitu si penutur.

Penutur telah melanggar maksim kesepakatan karena tidak sesuai dengan sub 1 dari maksim kesepakatan, yaitu buatlah kesepakatan antara diri dan lain sekecil mungkin. Tuturan penutur telah menunjukkan ketidaksepakatan antara dirinya dengan mitra tuturnya. Kesepakatan ini adalah mengenai kompor baru milik penutur. Penutur tidak sependapat dengan pernyataan mitra tuturnya sehingga dia tidak merespon pernyataan dari mitra tutur dan langsung mengganti ke topik lainnya. Sehingga hal tersebut membuat mitra tutur tidak sanggup berkata-kata karena merasa canggung karena penutur tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis pematuhan dan pelanggaran maksim sopan santun dalam iklan *Tokyo Gas* pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pematuhan maksim sopan santun dalam iklan *Tokyo Gas* terdiri atas :
  - a. Maksim kearifan, terdapat tiga data pematuhan, yaitu tindak tutur asertif dengan makna memberitahu satu data dan tindak tutur direktif sejumlah dua data yang terdiri atas tuturan direktif dengan makna mengajak satu data, dan tuturan direktif dengan makna meminta satu data.
  - b. Maksim kedermawanan, terdapat empat data pematuhan, yaitu satu data tuturan direktif dengan makna meminta dan tiga data tuturan komisif yang terdiri atas tuturan komisif bermakna menyatakan kesanggupan satu data, dan tuturan komisif bermakna menawarkan dua data.
  - c. Maksim pujian, yaitu tuturan ekspresif sejumlah 11 data yang terdiri atas tuturan ekspresif bermakna kegembiraan satu data dan bermakna memuji 10 data.
  - d. Maksim kerendahan hati, terdapat tiga data pematuhan, yaitu tuturan ekspresif dengan makna mengucapkan terima kasih dua data, dan tuturan ekspresif dengan makna meminta maaf satu data.
  - e. Maksim kesepakatan, terdapat tiga data pematuhan, yaitu tuturan asertif bermakna menyetujui dua data dan bermakna memahami satu data.

- f. Maksim simpati, terdapat lima data pematuhan, yaitu tuturan ekspresif yang terdiri atas tuturan ekspresif bermakna berharap satu, mengucapkan selamat satu data, keheranan satu data, dan bermakna konfirmasi dua data.
2. Pelanggaran maksim sopan santun dalam iklan *Tokyo Gas* terdiri atas :
    - a. Maksim Kearifan, terdapat tujuh data pelanggaran, yaitu tuturan asertif dengan makna memberitahu satu data, tuturan direktif dengan makna memerintah sejumlah dua data, dan tuturan ekspresif sejumlah empat data yang terdiri atas tuturan ekspresif bermakna menyindir tiga data dan bermakna berharap satu data.
    - b. Maksim kederawanan, terdapat tiga data pelanggaran, yaitu tuturan ekspresif dengan makna memuji satu data, dan dua data tuturan direktif yang terdiri atas tuturan direktif dengan makna melarang satu data, tuturan direktif dengan makna memerintah satu data.
    - c. Maksim pujian, terdapat empat data pelanggaran, yaitu tuturan asertif dengan makna menolak dua data, dan dua data tuturan ekspresif yang terdiri atas tuturan ekspresif bermakna mengkritik satu data dan bermakna tidak percaya satu data.
    - d. Maksim kerendahan hati, yaitu tuturan ekspresif dengan makna mengucapkan terima kasih sejumlah satu data
    - e. Maksim kesepakatan, yaitu tuturan ekspresif bermakna mengucapkan selamat malam satu data, dan tuturan ekspresif dengan makna mengkonfirmasi satu data.



- f. Maksim simpati, dalam iklan *Tokyo Gas* tidak ditemukan data yang merupakan pelanggaran maksim simpati.

Maksim sopan santun yang paling banyak ditemukan dalam iklan *Tokyo Gas* adalah pematuhan maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dari iklan *Tokyo Gas* adalah menceritakan tentang kehangatan keluarga yang tercipta karena kebersamaan saat makan di rumah. Sehingga banyak tuturan memuji yang diucapkan sebagai rasa terima kasih.

#### **4.2 Saran**

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang pematuhan dan pelanggaran maksim sopan santun dalam iklan *Tokyo Gas* saja. Setelah melakukan penelitian ini penulis menyadari bahwa dalam pematuhan maupun pelanggaran maksim muncul dampak atau efek yang diterima oleh mitra tutur. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya agar mengkaji dampak dari pematuhan maupun pelanggaran maksim sopan santun dalam bahasa Jepang.

## 要旨

本論文で筆者は「Tokyo Gas」における丁寧さについて書いた。このテーマを進んだ理由は、発話者は会話の時、丁寧に話をするなら、他者の反応もよくなると思う。だから、丁寧さの形を考えることが必要である。

「Tokyo Gas」の商業動画を選択した理由は、この商業動画は「Short Film Advertising」の方法で作られた。「Short Film Advertising」というのは、短い期間で映画のように作っている商業動画である。

集めたデータによって、丁寧さに従うデータは29ある。そして丁寧さに違反データは17ある。データソースとして、「Tokyo Gasu」であり、データを集めるために、「rekam」、「simak」、「catat」という方法を使った。それに、丁寧さの順守と丁寧さの侵害を分かるために、発話行為を含むデータは「Padan Ekstralingual」で分析された。分析した結果は「informal」の方法で提示された。次には、丁寧さに従うデータである：

### 1. 気配りの公理

娘：もしかして、うまくいったかも

母：え？今日、うちでご飯食べれるの？

娘：うん (TG, 母からのエール編, 00:51)

「え？今日、うちでご飯食べれるの？」の発話は気配りの公理に従うデータである。就職した他者のために、晩餐会を作っておいたから、他者に利益を最大限にした。

### 2. 寛大さの公理

息子：いいよ、俺やるから。

母：何々何？ (TG, 男性の帰省, 00:40)

「いいよ、俺やるから」の発話は寛大さの公理に従うデータである。他者に仕事を手伝うので、発話者は自分への負担を最大限にした。

## 3. 是認の公理

女の人：魚の食べ方美味しいね

男の人：ありがとうございます(TG, おばあちゃんの料理編, 00:09)

上記のデータでは、発話者は是認の公理に従った。「魚の食べ方美味しいね」を通して、発話者は他者に賞賛を最大限にした。

## 4. 謙遜の公理

おばあさん：口に合わなかったのかねえ

孫：うちの料理が古くさいからだよ

おばあさん：そうかあ。ごめんね、悪いことしたね

(TG, おばあちゃんの料理編, 00:47)

「そうかあ。ごめんね、悪いことしたね」の発話は自分の作った料理への非難を最大限にした。だから、発話者は謙遜の公理に従った。

## 5. 同意の公理

娘：料理が頭使うよね。

母：でしょ。でも一緒にやるって、楽しいね

娘：そうだね。 (TG, 火を大切にしよう。歌をしよう, 01:17)

「そうだね」と言う反応は同意の公理に従うデータである。その反応を通して、発話者は他者との意見の一致を最大限にした。

## 6. 共感の公理

ケイタ：内定キターー！！

女の人：やったね、おめでとう。 あたしも頑張る

(TG, 母からのエール編, 00:36)

「やったね、おめでとう」の発話は共感の公理に従うデータである。その発話を通して、発話者は就職した他者との共感を最大限にした。

次には、丁寧さに違反データである

## 1. 気配りの公理

母：彼女できたでしょ？

息子：え？

(TG, 母とは, 00:26)

「彼女で着たでしょ」の発話は気配りの公理に違反データである。発話者は皮肉っぽく話したので、他者に負担を最大限にした。

## 2. 寛大さの公理

発話者：やらないならいい

他者：あ、すみません (TG, 頑張る人いいエネルギーを口癖, 00:27)

「やらないならいい」の発話は寛大さの公理に違反データである。その発話を通して、発話者は他者を追い払った。発話者は自分への利益を最大限にした。

### 3. 是認の公理

おばあさん :口に合わなかったのかねえ

孫 :うちの料理が古くさいからだよ

おばあさん :そうかあ。ごめんね、悪いことしたね

(TG, おばあちゃんの料理, 00:47)

「うちの料理が古くさいからだよ」の発話は是認の公理に違反データである。その発話を通して、発話者は他者の作った料理に非難を最大限にした。

### 4. 謙遜の公理

女の人 :魚の食べ方美味いね

男の人 :ありがとうございます(TG, おばあさんの料理, 00:09)

「ありがとう」の発話は謙遜の公理に違反データである。その発話を通して、発話者は他者の賞賛を一致して、自分への賞賛を最大限にした

### 5. 同意の公理

お父さん :やっぱり、人間努力だぞ、努力

娘 :おやすみなさい

お父さん:努力、おーい (TG, お父さんの若いころは, 00:50)

「おやすみなさい」の発話は同意の公理に違反データである。

「おやすみなさい」と挨拶をして、発話者は会話を終了して、他者との意見の不一致を最大限にした。

分析した結果によって、丁寧さに従うデータでは是認の公理が最もよく現れた。それは11データである。そして、丁寧さに違反データでは気配りの公理が最もよく現れた。それは七つデータである。本論文を書いてから、「Tokyo Gas」のコマーシャルには丁寧な言葉を使っているのが多いということが分かった。それは、「Tokyo Gas」は日常の家庭生活について話をするコマーシャルである。

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo Pribadi, Gigih. 2015. *Penggunaan Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Serial Drama Osen*. Surabaya: Universitas Brawijaya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Chuujoukyuu o Oshieru Hito no Tame no "Nihongo Handobukku"*. Tokyo: 3A Corporation.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muktaf, Zein Mufarrih. 2015. *Periklanan Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmalina Nurjannah, Dewi. 2013. *Perlokusi dari Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Dorama Kimi wa Petto episode 1 Karya Yayoi Ogawa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Satya Pratiwi, Putri. 2014. *Pelanggaran terhadap Maksim Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinchan Volume 1*. Surabaya: Universitas Brawijaya.
- Shimp, Terence A, 2007. *Advertising, Promotion, and Other Aspects of Intergrated Marketing Communication, 7<sup>th</sup> Ed.*
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Cetakan Keempat. Jakarta: Kesaint Blanc

Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihon no Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan.

\_\_\_\_\_. 2001. *Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Taishukan.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkaa.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Winda Franzischa, Laora. 2013. *Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinchon Volume 2 Karya Yoshino Usui*. Surabaya: Universitas Airlangga

Yasu, Namatame. 1996. *Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Tokyo: Bojinsha

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### **Rujukan Elektronik:**

Wikipedia, 2014. *Tokyo Gasu*. Diambil dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Tokyo\\_Gas](https://en.wikipedia.org/wiki/Tokyo_Gas) Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2015, jam 21.21 wib

## LAMPIRAN

### Pematuhan Maksim Sopan Satun

No	Tuturan	No. data	Jenis Tindak Tutur	Makna	Pematuhan Maksim	Sub maksim
1	<p>Anak : <u>お、ビーフシチュー。まさに食べたかったんだよ</u>  ‘wah, masak daging rebus. Tepat sekali aku sedang ingin makan itu’</p> <p>Ibu : <u>でしょ</u>  <i>Desho</i>  ‘iya kan’</p>	Data 2 (TG, <i>haha to wa</i> , 00:33)	Ekspresif	Menyatakan kegembiraan	Pujian	2
2	<p>Ibu : <u>どう？</u>  ‘bagaimana rasanya?’</p> <p>Anak: <u>美味しい</u>  ‘<b>enak</b>’</p>	Data 6 (TG, <i>haha to wa</i> , 01:22)	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
3	<p>Anak : <u>ただいま</u>  ‘aku pulang’</p> <p>Ibu : <u>あんたちょっとやせた？お腹空いてるんでしょう？お風呂沸いてるから</u>  ‘<b>Kok kamu agak kurusan?</b>  Perutmu pasti lapar ya? Karena air untuk mandi sedang direbus’</p>	Data 7 (TG, <i>dansei no kisei</i> , 00:10)	Ekspresif	Keheranan	Simpaty	2

4	Anak: <u>いいよ、俺やるから</u> <b>‘Tidak apa-apa bu, biar aku saja’</b> Ibu : 何々何? Apa ini?	Data 8 (TG, <i>dansei no kisei</i> , 00:40)	Komisif	Menyatakan Kesanggupan	Kedermawanan	2
5	Keita : 内定キターー!!! ‘Aku dapat tawaran pekerjaan nih !!!’ Tokoh utama : <u>やったね、おめでとう。あたしも頑張る</u> <b>‘akhirnya ya, selamat.</b> Sayapun akan bekerja keras’	Data 10 (TG, <i>haha kara no e-ru hen</i> , 00:36)	Ekspresif	Mengucapkan Selamat	Simpatif	2
6	Anak : <u>もしかして、うまくいったかも</u> ‘mungkin, kali ini akan berhasil’ Ibu : <u>え？今日、うちでご飯食べれるの？</u> <b>‘heh? Hari ini, bisa makan dirumah tidak?’</b>	Data 11 (TG, <i>haha kara no e-ru hen</i> , 00:51)	Direktif	Mengajak	Kearifan	2
7	Anak : <u>美味しい</u> <b>‘enak’</b>	Data 12 (TG, <i>haha kara no e-ru hen</i> , 01:26)	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
8	Ayah : 美味いか? Enak?	Data 16	Ekspresif	Memuji	Pujian	2



	Anak : <u>美味しい</u> <b>Enak</b>	(TG, <i>otousan no cha-han</i> , 01:08)				
9	Maho : お腹痛いよ Perutku sakit Ayah : <u>大丈夫?</u> <b>Kamu tidak apa-apa?</b>	Data 17 (TG, <i>Maho chan no Sakusen</i> , 00:24)	Ekspresif	Mengkonfirmasi	Simpati	2
10	Shoko : <u>今日なんかするんでしょ?</u> <b>apa terjadi sesuatu?</b> Ibu : それがね、今日何も用意するなって。翔子にも伝えとけて。 yah sebenarnya, tidak ada hal baik yang terjadi hari ini. Ini yang aku bisa beritahu ke shoko	Data 13 (TG, <i>otetsudai ken hen</i> , 00:14)	Ekspresif	Mengkonfirmasi	Simpati	2
11	Ibu : その卵焼き、翔子は作っただよ telur goreng itu, Shoko yang membuatnya Ayah : <u>美味しいな</u> <b>wah enak</b>	Data 19 (TG, <i>otetsudai ken hen</i> , 00:39)	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
12	Ayah : これ、まだ使えるか? 'Apakah ini masih bisa digunakan?' Anak : え、やだ。何これ、いつの?	Data 20 (TG, <i>otetsudai ken hen</i> , 00:55)	Direktif	Meminta	Kedermawanan	1

	<p>‘Ah, tidak. Apa ini, sejak kapan ayah menyimpannya?’</p> <p>Ayah : <u>母さんに礼を言うの手伝いしてくれないか?</u></p> <p>‘<b>Maukah kamu menolongku melakukan sesuatu sebagai ucapan balas jasa kepada ibu?</b>’</p>					
13	<p>Ibu : <u>美味しい</u> <b>enak</b></p> <p>Ayah : そうか Begitu ya</p>	Data 6 (TG, <i>otetsudai ken hen</i> , 01:22)	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
14	<p>Ibu : <u>はい、今日から弁当</u> <b>‘Nih, bekal untuk hari ini’</b></p> <p>Anak : うん ‘Iya’</p>	Data 22 (TG, <i>obentou meru</i> , 00:37)	Asertif	Memberitahu	Kearifan	2
15	<p>Anak : <u>ありがとうってずっと言えなくてごめんなさい</u> <b>Terima kasih, bu. maaf tidak pernah mengatakannya</b></p>	Data 23 (TG, <i>obentou meru</i> , 01:19)	Ekspresif	Mengucapkan terima kasih	Kerendahan Hati	2
16	<p>Wanita : <u>魚の食べ方美味しいね</u> <b>‘Cara makan ikan kamu bagus ya’</b></p> <p>Pria : ありがとうございます ‘Terima kasih’</p>	Data 24 (TG, <i>obaachan no ryouru hen</i> , 00:09)	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
17	<p>Nenek : 口に合わなかったのかねえ Rasanya tidak cocok dimulut ya</p>	Data 27 (TG, <i>obaachan no ryouru hen</i> , 00:47)	Ekspresif	Meminta maaf	Kerendahan Hati	2

	<p>Cucu : うちの料理が古くさいからだ よ</p> <p>‘Habisnya makanan rumah kuno sih’</p> <p>Nenek : <u>そうかあ。ごめんね、悪いこ としたね</u></p> <p>‘<b>begitu ya. Maafkan nenek sudah melakukan hal buruk</b>’</p>					
18	<p>Pekerja : <u>本当ですか？すみませんあ りがとうございます。</u></p> <p><b>benarkah? Ah maaf, terimakasih banyak</b></p>	<p>Data 28 (TG, <i>ganbaru hito ii enerugi o kuchiguse, 00:23</i>)</p>	Ekspresif	Mengucapka n terima kasih	Kerendahan Hati	2
19	<p>Rekan laki-laki : <u>手伝いますよ</u></p> <p>‘<b>akan kubantu</b>’</p> <p>Tokoh utama : <u>すみません</u> maaf telah merepotkan’</p>	<p>Data 30 (TG, <i>ganbaru hito ii enerugi o kuchiguse, 00:41</i>)</p>	Komisif	Menawarkan	Kedermawan an	2
20	<p>Ibu : お塩かけると、ほら色が変わる でしょう</p> <p>‘kalau ditambahkan garam, nah warnanya berubah kan</p> <p>Anak : <u>あ、すごい</u></p> <p>‘<b>wah hebat</b>’</p>	<p>Data 32 (TG, <i>musume to haha no hakken, 00:12</i>)</p>	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
21	<p>Ibu : あ、それ捨てないで</p> <p>‘Ah, itu jangan dibuang ya’</p>	Data 31	Asertif	Memahami	Kesepakatan	2

	<p>Anak : へえ? ‘hah?’</p> <p>Ibu : 炒めてご飯にやるとおいしいから ‘kalau campur ke dalam nasi goreng akan menjadi enak’</p> <p>Anak : <u>あ、そうですか</u> ‘ah, begitu ya’</p>	(TG, <i>musume to haha no hakken</i> , 00:02)				
22	<p>Pacar : <u>このからあげマジでうまいね</u> <b>gorengan ini benar-benar enak</b></p>	Data 36 (TG, <i>yamete yo</i> , 00:59)	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
23	<p>Ayah : <u>幸せになれよ</u> <b>berbahagialah</b></p> <p>Anak : やめてよお父さん hentikan ayah</p>	Data 37 (TG, <i>yamete yo</i> , 01:19)	Ekspresif	Berharap	Simpati	2
24	<p>Ayah : なんだっけあれ、エネ. . エネ Apa ya itu, ene..ene..</p> <p>Anak : エネファームでしょう? Enefarm kan?</p> <p>Ayah : <u>そうそう</u>。環境にも優しいしなあ ‘Iya itu’.</p>	Data 38 (TG, <i>otousan no wakai koro wa</i> , 00:17)	Asertif	Menyetujui	Kesepakatan	2

25	<p>Anak : 料理が頭使うよね。  ‘Memasak butuh berfikir ya’</p> <p>Ibu : でしょ。でも一緒にやるって、楽しいね  Benar. Tapi kalau dilakukan bersama-sama, menyenangkan ya</p> <p>Anak : <u>そうだね。</u>  ‘iya (ibu) benar’</p>	Data 41 (TG, <i>ho o taisetsu shiyoun, uta o shiyoun, 01:17</i> )	Asertif	Menyetujui	Kesepakatan	2
26	<p>Pria : <u>本当きれいだね。</u> いや、コンロが。料理とかするんだ？  <b>wah benar-benar bagus ya.</b> ah bukan, maksudku kompor ini. Digunakan untuk memasak ya?</p> <p>Wanita : あたしの事もまだ知らないでしょう？知りたい？  kamu juga belum tau mengenai aku kan? Mau tau?</p>	Data 42 (TG, <i>Paccho Tsuma Otto Dai Doki Doki, 00:24</i> )	Ekspresif	Memuji	Pujian	2
27	<p>Ibu : さって. . と  ‘yah, sekarang’</p> <p>Saori : <u>お手伝いします</u>  ‘<b>Saya akan membantu</b>’</p>	Data 44 (TG, <i>dansei no kekkon, 00:10</i> )	Komisif	Menawarkan	Kedermawanan	2
28	<p>Saori : <u>すごい</u>  ‘<b>hebat</b>’</p>	Data 46 (TG, <i>dansei no kekkon, 01:01</i> )	Ekspresif	Memuji	Pujian	2

	Calon ibu mertua : 息子をよろしくお 願います 'tolong jaga anak saya'					
29	Saori : すごい 'hebat' Calon ibu mertua : 息子をよろしくお 願います 'tolong jaga anak saya'	Data 45 (TG, <i>dansei no kekkon, 01:01</i> )	Direktif	Meminta	Kearifan	2

### Pelanggaran Maksim Sopan Santun

No	Tuturan	No. data	Jenis Tindak Tutur	Makna	Pelanggaran Maksim	Sub maksim
1	Ibu : <u>彼女できたでしょう？</u> 'sudah punya pacar kan?' Anak : え？ 'heh?'	Data 1 (TG, <i>haha to wa,</i> <i>00:26</i> )	Ekspresif	Menyindir	Kearifan	1
2.	Ibu : <u>ごはんできたわよ</u> 'masakannya sudah matang nih' Anak : はい 'iya bu' (menghampiri ibu) Ibu : 何？	Data 3 (TG, <i>haha to wa,</i> <i>00:36</i> )	Asertif	Memberitahu	Kearifan	1

	‘apa?’					
3	Ibu : <u>お料理冷めちゃうじゃない</u> ‘masakannya akan dingin lho’ Anak : え？ Heh?	Data 4 (TG, <i>haha to wa</i> , 00:41)	Ekspresif	Menyindir	Kearifan	1
4	Istri : <u>どちら様でしょう？</u> ‘lho, anda siapa ya?’	Data 5 (TG, <i>haha to wa</i> , 00:53)	Ekspresif	Menyindir	Kearifan	1
5	Ibu : ごはんできたけど <i>Gohan dekita kedo</i> ‘masakannya sudah matang’ Anak perempuan : <u>いらない</u> <i>Iranai</i> ‘tidak usah’	Data 9 (TG, <i>haha kara no</i> <i>e-ru hen</i> , 00:23)	Asertif	Menolak	Pujian	1
6	Anak: <u>お父さんのチャーハンが食べた</u> <u>い</u> ‘aku ingin makan nasi goreng buatan ayah’ Ayah: あ、 ‘ah’	Data 14 (TG, <i>otousan no</i> <i>cha-han</i> , 00:02)	Ekspresif	Berharap	Kearifan	1
7	Ayah : あ、今日は Ah, hari ini.. Anak : <u>食べてきた</u> <b>Sudah makan</b>	Data 15 (TG, <i>otousan no</i> <i>cha-han</i> , 00:44)	Asertif	Menolak	Pujian	1
8	Teman Maho : <u>うそだねって</u> <b>Ah bohong</b>	Data 18	Ekspresif	Tidak percaya	Pujian	1

		(TG, <i>Maho Chan no Sakusen</i> , 00:37)				
9	<p>Wanita : 魚の食べ方美味しいね 'Cara makan ikan kamu bagus ya'</p> <p>Pria : <u>ありがとうございます</u> '<b>Terima kasih</b>'</p>	<p>Data 25 (TG, <i>obaachan no ryouri hen</i>, 00:09)</p>	Ekspresif	Mengucapkan terima kasih	Kerendahan Hati	1
10	<p>Nenek : 口に合わなかったのかねえ Rasanya tidak cocok dimulut ya</p> <p>Cucu : <u>うちの料理が古くさいからだ</u> <u>よ</u> '<b>Habisnya makanan rumah kuno sih</b>'</p> <p>Nenek : そうかあ。ごめんね、悪いことしたね 'begitu ya. Maafkan nenek sudah melakukan hal buruk'</p>	<p>Data 26 TG, <i>obaachan no ryouri hen</i>, 00:47</p>	Ekspresif	Mengkritik	Pujian	1
11	<p>Laki-laki : <u>やらないならいい</u> '<b>sebaiknya kamu tidak melakukannya</b>'</p> <p>Tokoh utama : あ、すみません 'ah, saya minta maaf'</p>	<p>Data 29 (TG, <i>ganbaru hito ii enerugi o kuchiguse</i>, 00:29)</p>	Direktif	Melarang	Kedermawanan	1



12	Anak : <u>やめてよ、お父さん</u> 。朝から裸でうろうろするの ' <b>hentikan, ayah</b> . Sejak tadi pagi mondar-mandir sambil telanjang dada	Data 33 (TG, <i>yamete yo</i> , 00:04)	Direkrif	Memerintah	Kearifan	1
13	Ayah : 美味いながらあげ。お前が作ったのが? ' <b>gorengannya enak, kamu yang membuatnya?</b> '	Data 34 (TG, <i>yamete yo</i> , 00:10)	Ekspresif	Memuji	Kedermawan an	1
14	Suami : <u>おい、左へ寄ってるぞ</u> 。 <b>hei, minggir ke kiri</b>	Data 35 (TG, <i>yamete yo</i> , 00:25)	Direktif	Memerintah	Kedermawan an	1
15	Ayah : やっぱり、人間努力だぞ、努力 'tetap saja, ini semua berkat usaha manusia, usaha' Anak : <u>おやすみなさい</u> ' <b>selamat malam</b> ' Ayah : 努力、おーい 'usaha, hei'	Data 39 (TG, <i>otousan no wakai koro wa</i> , 00:50)	Ekspresif	Mengucapka n selamat malam	Kesepakatan	1
16	Anak : ブロコリーも一緒にいれてね 'brokolinya juga dimasukkan bersama ya' Ibu : はいはい	Data 40 (TG, <i>hi o taisetsu shiyō uta o shiyō</i> , 01:03)	Direktif	Memerintah	Kearifan	1

	<p>‘iya, iya’</p> <p>Anak: <u>後、アスパラも一緒に焼いて、クリルの方で。</u></p> <p>‘Setelah itu, asparagusnya juga dibakar bersama, dengan cara dipangang’</p> <p>Ibu : うん、もう焼いてるよ</p> <p>Iya, ini sedang dibakar</p>					
17	<p>Pria : 本当きれいだね。いや、コンロが。料理とかするんだ？</p> <p>wah benar-benar bagus ya. ah bukan, maksudku kompor ini. Digunakan untuk memasak ya?</p> <p>Wanita : <u>あたしの事もまだ知らないでしょう？知りたい？</u></p> <p><b>kamu juga belum terlalu mengenalku kan? Mau tau?</b></p>	<p>Data 43</p> <p>(TG, <i>Paccho Tsuma Otto Dai Doki Doki</i>, 00:24)</p>	Ekspresif	Mengkonfirmasi	Kesepakatan	1

## BIODATA PENULIS

Nama : Dania Afiati

Nomor Induk Mahasiswa : 13050112130042

Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 28 April 1994

Alamat : Jalan Silayar Gang Melati no 2 Rt 4/ Rw 4 Desa Truko  
Kec. Kangkung Kendal, Jawa Tengah.

No. Hp/ Email : 085640161061/ dania.afiati46@gmail.com

Nama Orang Tua/ Wali : Sinwan dan Siti Suwarni

### Riwayat Pendidikan

- |                |                            |                  |
|----------------|----------------------------|------------------|
| a. SD          | : SD IT Muhammadiyah Truko | Lulus Tahun 2006 |
| b. SMP         | : SMP N 1 Cepiring         | Lulus Tahun 2009 |
| c. SMA         | : SMA N 1 Kendal           | Lulus Tahun 2012 |
| d. Universitas | : Universitas Diponegoro   | Lulus Tahun 2017 |

### Pengalaman Organisasi

2013-2014 : Anggota paduan suara Paramuda FIB

2013-2014 : Staff Muda Departemen Bakat dan Budaya HMJ Sastra Jepang

2013-2014 : Sekretaris ORENJI Sastra Jepang

2014-2015 : Panitia Humas ORENJI Sastra Jepang

